

A man's profile is shown in silhouette, looking towards the right. A bright light source in the top right corner creates a lens flare and illuminates the scene. The man is wearing a dark jacket over a striped shirt.

Queen_carol

*Untold
Prince*

UNTOLD PRINCE

PENULIS : Queen_Carol

LAYOUT : Keiko Publisher

EDITING : Keiko Publisher

COVER : Keiko Publisher

121 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A5

ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI

PICTURE TAKEN FROM PAXEL

DITERBITKAN OLEH :

KEIKO PUBLISHER

**HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH
UNDANG-UNDANG**

ALL RIGHT RESERVED

Daftar isi

Daftar isi.....	3
Bab 1. Paris Dan Calista.....	4
Bab 2. Calista yang Menjengkelkan	11
Bab 3. Kekerasan Hati Mateo	22
Bab 4. Calista Mengganggu Pikiran Mateo	32
Bab 5. Rasa Cinta Yang Sudah Tumbuh.....	40
Bab 6. Hati Mateo Untuk Calista	49
Bab 7. Calista Menenangkan Mateo	58
Bab 8. Mencari Tahu Masa Lalu	68
Bab 9. Akhirnya Masa Lalu Terungkap.....	77
Bab 10. Masa Lalu Calista.....	86
Bab 11. Melindungi Calista	93
Bab 12. Pernikahan Mateo & Calista.....	100
Bab 13. Bersatunya Keluarga Besar	111

Bab 1. Paris Dan Calista

MATEO tinggal di Paris sekarang, jauh dari keluarganya bahkan ayahnya. Ayahnya sudah tidak mau mengakuinya lagi sekarang. Mateo benar-benar merasa kesepian. Dia merasa tak berguna dan terbuang. Apalagi sekarang dia harus duduk di kursi roda. Dokter mengatakan masih ada harapan bagi dirinya untuk berjalan kembali tapi dia sudah putus asa. Mateo bahkan sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Hanya Santiago, pelayan dan asisten setianya yang masih bersamanya. Sekarang dia harus menghadapi Calista, perawat yang ditugaskan untuk merawatnya.

Mateo tak mau berada di dekat Calista karena baginya Calista terlalu ikut campur masalah pribadinya. Dia hanya butuh sendiri.

Bahkan siang ini, Calista memaksa Mateo untuk makan siang.

"Anda harus makan tuan"

"Saya bilang, saya tidak mau"bentak Mateo

Calista terkejut dengan bentakan Mateo tapi keteguhan hatinya tetap kuat.

"Saya tidak peduli tuan, habiskan makan siang anda atau saya suap" kata Calista penuh penekanan.

Mateo semakin kesal dengan Calista. Dia tak suka diperintah apalagi oleh seorang wanita.

Mateo pun tak mengubris perkataan Calista. Dia hanya diam saja dan memandang Calista tajam. Calista tidak mau kalah, dia mendekati Mateo dan mengambil sendok di piring Mateo. Dia mengarahkannya ke mulut Mateo. Tapi Mateo membuang wajahnya ke arah lain. Calista terus berusaha dan Mateo menjadi kesal. Dia menepis tangan Calista dan membuat sendok yang dipegang Calista jatuh ke lantai.

Calista menarik nafas panjang dan berusaha sabar. Mateo harus minum obatnya dan sekarang jika dia tidak makan, dia tak bisa minum obatnya.

Calista terdiam sejenak, kemudian dia mendapatkan ide gila dikepalanya. Dia mengambil sesendok makan siang Mateo dan memasukkannya ke mulutnya. Dia menaruh kedua tangannya di kedua pipi Mateo dan mengarahkan wajah Mateo agar menghadap dirinya. Kemudian dia mengarahkan mulutnya ke mulut Mateo. Pertama dia mencium bibir Mateo dulu, setelah itu dia menggigit sedikit bibir Mateo agar mulut Mateo terbuka. Setelah itu dia memasukkan makanan ke mulut Mateo.

Mateo terlihat terkejut melihat tindakan Calista. Calista melepaskan bibirnya dari bibir Mateo setelah Mateo menelan makanannya.

Mateo tetap terdiam dan tak dapat berkata apa-apa.

"Anda ingin makan sendiri atau saya suapkan tuan" kata Calista.

Mateo tersadar, dia menjadi gelagapan.

"Saya bisa makan sendiri" kata Mateo

"Baiklah, saya akan mempersiapkan obat anda tuan" Calista pun berlalu meninggalkan Mateo.

Sepeninggalan Calista, Mateo masih terdiam. Dia tak menyangka Calista akan seberani itu.

"Dia sangat berani ya tuan" kata Santiago yang rupanya sudah berada di situ dari tadi.

"Kau melihatnya?" tanya Mateo

"Tentu saja, dia sangat hebat" puji Santiago.

"Berhenti berbicara, dia menjengkelkan" kata Mateo sambil melempar buah apel ke arah Santiago.

Sedangkan Santiago hanya tertawa saja sambil berlalu pergi.

##

Calista membawakan buku untuk dibaca oleh Mateo.

"Tuan, buku ini sangat bagus, anda harus membacanya"

"Aku tidak ingin membaca" kata Mateo lemah.

"Anda harus punya banyak kegiatan tuan agar anda bisa rileks, setelah itu kita akan latihan lagi bagi kaki anda"

"Aku tidak mau membaca dan latihan, kau mengerti! Sekarang keluarlah" usir Mateo.

"Jika anda tidak ingin membaca, baiklah tapi saya tidak akan keluar. Saya akan membuat anda lebih rileks" kata Calista.

Mateo mengacuhkan Calista dan tak peduli.

Calista membacakan buku untuk Mateo. Dia tidak peduli jika Mateo tidak mendengarkannya.

Mateo bahkan berusaha keluar dari kamarnya.

"Anda ingin jalan keluar tuan, akan saya temani"

"Aku hanya ingin sendiri" jawab Mateo

"Bagaimana jika saya menemani anda jalan di taman sore ini" Calista pun mendorong kursi roda Mateo.

##

Hari ini taman di dekat rumah Mateo sedang sepi. Calista mengajak Mateo beristirahat sejenak dan Calista duduk di bangku taman.

Mateo menatap lurus ke depan melihat ada dua orang anak yang sedang bermain dan orang tua mereka duduk tidak jauh dari anak-anak itu.

Mateo terlihat tersenyum melihat mereka. Calista merasa bingung melihat reaksi Mateo. Hanya melihat anak-anak bermain dia bida tersenyum. Tapi kemudian Calista sadar bahwa yang Mateo perhatikan bukan anak-anak itu tapi kebersamaan mereka bersama orang tua mereka.

Calista merasa terenyuh dan kasihan melihat Mateo. Dia pria yang tampan dan sebenarnya dia pria yang baik tapi masalah hidupnya membuat dia patah semangat.

Calista merasa dia harus bisa membuat Mateo merasakan bahagia kembali. Dia harus bisa membantu Mateo.

Tak lama anak-anak itu menghampiri Mateo. Bola yang mereka tendang mengenai kaki Mateo.

"Uncle, kami ingin bola kami"

"Ini" Mateo menyerahkan bola ditangannya kepada anak itu.

"Bermainlah bersama kami, uncle" kata Mereka.

"Maaf, uncle tidak bisa. Kaki uncle sakit" jawab Mateo.

"Lemparkan saja bolanya kepada kami uncle dan kami akan menangkapnya" kata mereka

Akhirnya mateo mengikuti kemauan anak-anak itu. Dia melempar bola ke arah mereka dan mereka menangkapnya.

Tak lama kedua orang tua anak-anak itu menghampiri Mateo.

"Maafkan mereka sudah mengganggu anda"

"Tidak, saya senang bermain dengan mereka"

Kedua orang tua anak-anak itupun tersenyum dan mengajak anak-anaknya pulang. Sebelum pulang mereka berkata kepada Calista.

"Suami anda baik sekali, semoga kalian juga memiliki anak-anak yang lucu"

Calista hanya bisa salah tingkah mendengar perkataan mereka. Tapi Mateo malah tertawa. Calista gak menyangka tanggapan Mateo akan seperti itu.

"Kau jangan salah paham dengan perkataan mereka" kata Mateo

"Iya tuan" jawab Calista tapi dia mengatakannya sambil menahan senyum. Sekarang dia tahu bahwa Mateo sebenarnya baik dan dia harus bisa menggapai hati Mateo.

Bab 2. Calista yang Menjengkelkan

MATEO merasa sangat jengkel dan bosan dengan ocehan Calista. Calista gak berhenti berbicara dari tadi. Apa saja diceritakannya bahkan sambil mengatur Mateo.

"Tuan, saatnya anda tidur. Ini sudah malam dan anda harus banyak istirahat" kata Calista sambil merapikan tempat tidur Mateo.

Mateo memutar bola matanya jengah.

"Kau tidak bisa diam ya, saya pusing mendengarnya" ucap Mateo

"Anda pusing tuan, itu bagus sekali berarti ada respon dari anda dengan ocehan saya" sindir Calista

"Sekarang keluar dari kamar saya" Bentak Mateo

"Saya akan keluar tuan tapi saya harus pastikan anda tidur dahulu" jawab Calista.

Mateo benar-benar kesal dan ingin memakan Calista saat itu juga. Nasib buruk berdekatan dengan perempuan seperti Calista dalam jangka waktu lama.

Calista pun membantu Mateo untuk berbaring di tempat tidur.

"Oh Tuhanku, saya bukan anak kecil yang harus kau perlakukan seperti ini" bentak Mateo.

"Maaf tuan, saya tahu anda akan melawan saya jadi saya hanya memastikan saja"

Calista duduk disamping Mateo dan memperhatikan Mateo.

"Mau apalagi kau disini?" Tanya Mateo

"Menunggu anda sampai tidur" jawab Calista enteng.

"Aku bilang keluar" bentak Mateo sekali lagi.

Calista juga jadi jengkel mendengar bentakan Mateo.

"Baiklah tuan pemaarah" Calista mendekati Mateo. Dia duduk disamping Mateo.

"Anda harus segera tidur tuan" Calista pun mengecup kening Mateo kemudian turun ke bibirnya. Dia melumat bibir Mateo, tampak jika Mateo merasa gugup dengan perlakuan Calista. Tapi lama kelamaan Mateo menjadi rileks dan membalas ciuman Calista.

Cukup lama mereka berciuman sampai tak ada waktu bagi mereka walau hanya untuk sekedar bernafas. Mateo melepaskan pagutan bibirnya dan menempelkan keningnya pada kening Calista. Nafas mereka memburu dan Mateo dapat melihat rona di wajah Calista.

"Aku akan segera tidur, kau bisa keluar dari kamarku" kata Mateo.

Calista terdiam tapi dia kemudian beranjak meninggalkan kamar Mateo.

Sepeninggalan Calista, Mateo masih merasa deg degan. Baru kali ini ada wanita seberani itu pada dirinya.

Mateo hanya tak habis pikir, apa maksud Calista melakukan semua ini.

##

Calista kembali ke kamarnya tapi dengan perasaan tak menentu. Bagaimana mungkin dia bisa seberani itu pada Mateo. Yang ada dipikiran Calista hanya ingin membantu Mateo. Calista tak mau Mateo selalu berpikiran buruk dan berputus asa.

Calista tak tahu harus bersikap bagaimana besok dengan Mateo. Bisa saja Mateo akan semakin tidak

suka padanya. Tapi Calista berusaha untuk tidak memikirkan hal itu.

Keesokan paginya, Calista menyiapkan sarapan untuk Mateo. Santiago mendorong kursi roda Mateo dan Calista membantu mengambilkan sarapan Mateo.

Santiago bingung dengan suasana di meja makan. Tidak ada keributan seperti biasanya. Calista juga banyak diam dan Mateo terus menikmati sarapannya.

"Hai Calista, kau sedang sariawan ya? Pagi ini kau begitu diam" tanya Santiago.

Calista hanya mendelikkan matanya dan Santiago menjadi bingung. Dia tidak merasa salah bicara.

"Tuan, anda sehat pagi ini?" tanya Santiago

"Iya, kenapa?" kata Mateo

"Anda terlihat sangat patuh pagi ini" kata Santiago sok tahu.

Mateo mendelikkan matanya pada Santiago dan Santiago lagi-lagi bingung. Dia tidak merasa salah bicara tapi kenapa kedua orang ini terlihat aneh. Santiago menjadi curiga dan menatap Mateo serta Calista secara bergantian.

"Kenapa kau memandang seperti itu" kata Mateo tidak suka.

"Tidak tuan, saya hanya merasa aneh saja" kata Santiago

"Tidak ada yang aneh" kata Mateo

"Ehmmm, maaf tuan setelah ini anda harus diterapi. Saya sudah menyiapkan alatnya" kata Calista.

Mateo tidak menjawab, dia hanya mengangguk.

##

Calista membantu Mateo dan mulai melakukan terapi untuk Mateo. Pertama dia membantu Mateo melakukan pemanasan agar Mateo dapat lebih rileks.

Kedekatan antara Mateo dan Calista saat ini kembali membuat mereka mengingat kejadian semalam. Kecanggungan di antara mereka terlihat jelas.

Santiago yang melihat itu menjadi curiga. Dia harus tahu apa yang terjadi di antara mereka.

"Baiklah tuan, sekarang coba gerakkan kaki anda perlahan" kata Calista.

Mateo berusaha menggerakkan kakinya perlahan tapi dia sangat kesulitan dan menahan rasa sakit.

"Ayo tuan, anda pasti bisa" Calista berusaha memberikan semangat.

Mateo terus berusaha dan peluh membasahi dirinya.

"Baiklah tuan, kita istirahat sejenak" Calista memberikan segelas air putih kepada Mateo.

"Anda hebat tuan, jika anda terus berusaha seperti ini anda akan segera berjalan kembali"

Mateo hanya terdiam, dia berpikir untuk apa dia bisa berjalan jika dia hanya sendiri dan terbuang seperti ini.

Calista menyadari perubahan sikap Mateo.

"Baiklah tuan, siang ini akan lebih baik jika anda keluar rumah. Saya akan membawa anda ke suatu tempat"

Caliste memberi tahu Santiago agar menyiapkan mobil bagi Mateo.

Tak lama mobil yang membawa mereka sudah berjalan di tengah kota Paris. Calista mengajak Mateo untuk mampir ke restoran Italia. Calista berpikir mungkin dengan makan makanan Italia,

Mateo dapat mengurangi sedikit rasa rindunya pada negara kelahirannya.

"Kenapa kita kemari?" tanya Mateo

"Makan siang tuan" kata Calista

"Saya tidak mau, Santiago lebih baik kita pulang" kata Mateo.

"Tunggu tuan, kita hanya makan siang disini" Calista kemudian membuka pintu mobil dan membantu Mateo turun. Mateo tampak kesal tapi dia malas membantah Calista.

Calista mendorong kursi roda Mateo ke dalam restoran. Calista mengambil meja di dekat jendela agar Mateo dapat melihat keluar. Calista ingin Mateo dapat membuka dirinya kembali.

Sesudah mereka memesan makanan, Calista berusaha untuk mencairkan suasana dengan mengajak Mateo mengobrol. Tapi Mateo tetap diam dan tak memperhatikan Calista.

"Kasihan sekali ya, cantik tapi suaminya cacat" kata seorang wanita kepada suaminya yang lewat di samping meja Mateo dan Calista.

Calista melihat ke arah Mateo dan melihat Mateo sedang menaham emosi. Dia mengepalkan tangannya erat menahan emosi.

Calista tak tega melihat Mateo seperti itu. Dia mendekati wanita itu.

"Hai nyonya" panggil Calista.

Wanita itu dan suaminya berhenti kemudian menghadap Calista.

"Ada apa?" kata nyonya itu dengan angkuh.

"Apa masalahmu hah, walaupun suamiku cacat itu bukan urusanmu. Aku mencintainya dan kami saling mencintai tidak seperti kau. Apa kau sadar jika suamimu itu selalu menatap pelayan wanita di pojokkan itu" kata Calista enteng.

Wanita itu melihat ke arah suaminya dan mendapati suaminya sedang curi-curi pandang ke arah pelayan wanita itu. Si wanita itu merasa dan segera membawa suaminya pergi dari restoran.

Calista segera menghampiri Mateo yang sudah terlihat sangat marah.

"Tuan" panggil Calista

"Aku akan pulang" kata Mateo dengan wajah datar

"Tapi tuan"

"Aku bilang PULANG!" bentak Mateo.

Calista pun membantu Mateo untuk keluar dari restoran.

Sepanjang perjalanan mereka hanya diam bahkan ketika sampai dirumah. Calista membawa Mateo ke kamarnya untuk istirahat.

"Tuan" panggil Calista pelan, dia tahu Mateo masih sangat emosi.

"Keluar kau" bentak Mateo.

"Maafkan saya tuan, saya tidak bermaksud membuat anda malu dengan datang ke restoran itu. Saya hanya ingin... "

"Keluar kau Calista dari kamarku" bentak Mateo sambil membanting vas bunga di atas meja ke arah Calista. Pecahan dari vas bunga itu mengenai kaki Calista. Calista mengaduh menahan sakit dan kaki Calista mengeluarkan darah.

Calista hanya bisa menangis dan keluar dari kamar Mateo. Mateo bahkan tidak mengetahui perbuatannya sudah membuat Calista terluka.

"Aaarrggghhhh" teriak Mateo sambil mengacak rambutnya. Dia kesal dengan dirinya yang terlihat tidak berguna ini. Pantas saja ayahnya membuangnya sekarang. Mateo memukul kakinya sambil terus berteriak.

Calista yang berada di luar kamar Mateo mendengar dengan jelas. Dia menangis bukan hanya karena sakit di kakinya tapi mendengar teriakan dan tangisan Mateo. Sesakit itulah dan seluka itulah hati Mateo sampai dia seperti itu.

Santiago yang mendengar teriak Mateo segera ingin menemui Mateo. Tapi dia melihat Calista di depan kamar Mateo dengan kaki terluka.

"Ada apa dengan tuan dan kenapa dengan kakimu?" tanya Santiago

"Kakiku tidak apa-apa, jangan ganggu dia dulu Santiago, dia butuh sendiri" kata Calista.

Santiago akhirnya membantu Calista untuk membersihkan lukanya.

"Santiago, apa kau tahu mengapa tuan bisa seperti itu? Seberapa besar luka hatinya Santiago?" tanya Calista dengan lemah.

"Sangat dalam luka tuan tapi disini bukan hak saya untuk menceritakannya. Biarkan tuan yang menceritakannya sendiri" kata Mateo.

Calista penasaran dan ingin tahu seberapa dalam luka Mateo. Dia ingin membantu Mateo agar tidak larut dalam kesedihannya terus menerus. Mateo berhak diberi kesempatan kedua jika memang dia bersalah. Calista berjanji akan membantu Mateo dan terus mendukung Mateo.

Bab 3. Kekerasan Hati Mateo

SETELAH membuat keadaan kamarnya berantakan seperti habis terkena gempa bumi, Mateo keluar dari kamarnya. Saat dia keluar, dia tidak mendapati ada Santiago maupun Calista. Dengan susah payah, dia menuju ke taman belakang. Dia butuh menenangkan diri sekarang. Taman belakang adalah tempat yang tepat.

Saat dia sampai di taman belakang rumahnya, dia melihat Calista sedang berbicara dengan Santiago.

Calista menyadari keberadaan Mateo yang sekarang sedang berada di ambang pintu. Calista segera menghampiri Mateo.

Mateo terkejut melihat kaki Calista yang terluka dan membuat jalannya menjadi pincang. Mateo penasaran dengan kaki Calista dan ingin bertanya tapi dia merasa gengsi. Lagipula dia berpikir bahwa Calista akan menjadi besar kepala jika Mateo tampak seperti khawatir dan memperhatikannya.

"Tuan, anda butuh sesuatu" kata Calista.

"Buatkan aku kopi" perintah Mateo.

"Biar saya saja yang buat tuan" kata Santiago. Dia kasihan melihat Calista yang sekarang kakinya

sedang terluka. Santiago sudah menganggap Calista bahkan Mateo seperti anaknya.

"Aku tidak menyuruhmu, cepat buat aku Cal" kata Mateo.

Calista hanya menganggukan kepalanya kemudian dengan tertatih dia berjalan ke dapur. Mateo menarik nafas dalam, dia harus membuat Calista tidak betah menjadi perawatnya. Dia tidak ingin ada orang yang mendekatinya.

Calista membuat kopi untuk Mateo dan kemudian menyerahkannya pada Mateo. Mateo mencicipi kopi buatan Calista dan kemudian membanting gelasya ke lantai.

"Kau ingin membunuhku ya" teriak Mateo.

"Maaf tuan, ada yang salah?" Calista terkejut dengan tindakan Mateo.

"Jelas saja salah, kau tahu rasa kopi ini" bentak Mateo

"Saya sudah benar membuat kopinya tuan. Ini kopi biasa yang saya buat"

Mateo sengaja menarik tangan Calista sampai dia jatuh berlutut di dekat Mateo.

"Kopi ini salah, rasanya asin. Aku muak melihat gayamu ini" kemudian Mateo mendorong Calista sampai dia tersungkur.

Calista hanya menangis dan tak menyangka Mateo akan semarah ini.

"Santiago, bantu aku ke kamar" perintah Mateo.

Santiago pun mendorong kursi roda Mateo dan membawanya ke kamar. Sesampainya di kamar, Mateo menyuruh Santiago meninggalkannya sendirian.

Tanpa Mateo bisa menahannya, dia meneteskan air matanya. Sejujurnya dia sengaja menyakiti Calista agar Calista pergi darinya. Mateo merasa takut di dekati oleh orang lain seperti Calista. Karena Mateo takut Calista akan meninggalkannya seperti yang lain. Karena Mateo tahu bahwa dia mulai menyukai Calista setelah apa yang Calista lakukan selama ini kepada dirinya. Bagaimana Calista membelanya di depan umum. Bagaimana Calista sabar melatihnya dan selalu membuatnya tetap semangat dengan okehannya.

Mateo takut, ketika dia suka dengan Calista dan rasa itu akan bertumbuh tapi Calista meninggalkannya. Lebih baik Calista pergi dari sekarang dan Mateo tidak akan terlalu sakit.

##

Calista membereskan pecahan cangkir yang sudah dibanting oleh Mateo sambil menangis. Santiago membantunya karena Santiago kasihan padanya.

"Maafkan tuan, dia hanya sedang sensitif"

"Aku mengerti Santiago, aku menangis karena aku merasa aku gagal untuk membantunya" kata Calista

"Apa kau akan meninggalkan tuan sekarang?" tanya Santiago.

Calista tidak menjawab pertanyaan Santiago. Dia berjalan dengan tertatih masuk ke kamarnya.

Di dalam kamar, Calista hanya terdiam sambil memandang keluar jendela. Perlakuan Mateo tadi sangat menyakitkan baginya. Mateo benar-benar tidak berperasaan padanya tapi di sisi lain, Calista merasa tidak bisa meninggalkan Mateo. Dia tahu Mateo hanya kurang kasih sayang dan merasa sendirian. Dia tahu sebenarnya Mateo itu berhati baik dan lembut. Calista dapat merasakan itu ketika dia memandang Mateo. Calista menghapus air matanya kasar kemudian tersenyum.

Dia sudah mengambil keputusan bahwa dia tidak akan meninggalkan Mateo. Dia akan membuat Mateo membuka hati dan dirinya untuk Calista.

Apapun yang terjadi dan apapun caranya, Calista tidak akan mundur. Calista akan lakukan apapun.

Calista kemudian keluar dari kamarnya dan menuju kamar Mateo. Calista membuka pintu kamar Mateo perlahan dan mendapati Mateo sedang tertidur. Mateo mungkin kelelahan karena terlalu banyak marah, pikir Calista.

Calista membereskan kamar Mateo yang berantakan secara perlahan dan dalam waktu satu jam, Calista telah membuat kamar Mateo kembali rapi seperti semula.

Saat Calista sudah selesai dengan pekerjaannya, Mateo bangun dan mendapati Calista berada di kamarnya. Dia mengeram, sekali lagi dia mengeram dan membuat Calista bergidik. Setahu Calista manusia tidak akan mengeram seperti itu, ini lebih ke seperti serigala. Oke stop batin Calista, sekarang dia mulai berkhayal. Dia terlalu banyak menonton film.

"Tuan, anda sudah bangun" Calista memberikan segelas air kepada Mateo tapi Mateo berusaha menepisnya. Untung saja Calista dengan cepat menghindar.

"Anda tidak akan bisa membanting gelas lagi, anda tahu saya capek membersihkannya lebih baik anda minum air ini" Calista sekali lagi menyodorkan gelas

yang ada ditangannya kepada Mateo. Tapi Mateo masih tetap berusaha menepisnya.

"Baiklah tuan, sepertinya saya harus menyuap anda lagi. Sedikit merepotkan tapi ini pekerjaan yang menyenangkan" Calista pun menaruh air ke dalam mulutnya dan memberikannya pada Mateo langsung dari mulutnya. Mateo kelihatan tidak terima tapi Calista tak memberikan kesempatan pada Mateo untuk protes. Calista bahkan duduk di samping Mateo dan terus memberikan air pada Mateo melalui mulut sampai hampir setengah gelas.

"Apa yang kau lakukan" teriak Mateo.

"Memberi anda minum" kata Calista enteng.

"Dengan mulutmu" kata Mateo tidak terima.

"Ya, anda benar sekali. Jika anda sulit di atur saya akan lakukan apapun untuk membuat anda tidak melawan bahkan jika saya harus memberi anda minum melalui mulut"

"Kau memang... " Mateo tidak melanjutkan kata-katanya, dia seperti kehabisan kata-kata pada Calista. Semua rencananya gagal karena otak batu Calista.

"Jadi tuan, anda jangan mencoba kesabaran saya lagi karena anda tidak akan tahu apa yang akan saya perbuat" Calista pun keluar dari kamar mateo.

##

Malam harinya, Mateo makan dalam diam. Calista selalu mengawasinya dan jujur ini membuat Mateo kesal.

Dia menghempaskan sendok di tangannya sehingga terdengar bunyi berdenting. Calista menatap Mateo tajam dan Santiago kelihatan bingung.

"Bawa aku pergi dari sini Santiago" kata Mateo. Santiago baru saja akan membantu Mateo tapi Calista menahannya.

"Anda belum selesai makan tuan"

"Aku sudah kenyang" jawab Mateo ketus.

"Anda harus makan" Calista pun menyuapi Mateo dengan Mulutnya dan Santiago shock melihatnya. Calista memang sangat berani. Santiago bahkan tak dapat berkata apa-apa.

Setelah menyuapi Mateo, Calista mengelap sudut bibir Mateo dengan ibu jarinya.

"Anda mau makan sendiri atau saya suap?"

Mateo hanya diam tapi kemudian dia mengambil sendok di piring dan mulai menyuapi dirinya. Calista memang perempuan sakit, batin Mateo. Tapi Mateo tidak akan tinggal diam, dia akan membalas Calista sampai Calista menyerah.

Dan Mateo serius dengan rencananya, malam ini dia akan membalas Calista.

"Lihat saja kau Calista" Mateo berkata dalam hatinya.

Mateo melihat Calista masuk sambil membawa segelas air dan obat untuk Mateo.

"Ini obat anda tuan"

"Aku tidak akan meminumnya" kata Mateo.

"Anda harus tuan, apa anda mau saya bantu meminumnya dengan mulut saya" ancam Calista.

"Aku tidak peduli dan terserah jika kau mau melakukan itu. Aku sangat menyukai rasa bibirmu itu" kata Mateo enteng.

Calista mulai panik karena ancamannya tidak mempan lagi bagi Mateo.

"Baik" Calista menguatkan hatinya kemudian berjalan mendekati Mateo yang berada di atas

tempat tidurnya. Tapi saat Calista sudah berada di dekat Mateo, Mateo menarik Calista ke pangkuannya. Dia melumat bibir Calista dengan ganas. Terasa sakit bagi Calista dan Calista tak bisa melawannya.

"Kau masih mau melawanku, kau masih mau mengaturku" kata Mateo.

"Aku tetap pada pendirianku" kata Calista.

"Oke nona, rasakan ini. Aku menuntut kesetiaanmu kepadaku. Jika kau menuruti semua permintaanmu, maka aku akan menuruti semua perkataanmu yang berhubungan dengan kesehatanku" kata Mateo.

"Baiklah tuan, aku terima" kata Calista mantap.

"Baiklah, sekarang buka semua pakaianmu dan temani aku tidur"

Mateo melihat Calista membelalakkan matanya tak percaya. Mateo tersenyum penuh arti dan dia tahu dia pasti akan menang melawan Calista.

Sebentar lagi Calista pasti menyerah tapi Mateo ternyata salah. Dia melihat Calista membuka pakaiannya perlahan. Sekarang Calista hanya menggunakan pakaian dalam saja.

Mateo tak menyangka Calista akan seberani ini hanya demi dia.

"Buka semua nona termasuk pakaian dalammu" kata Mateo. Dia tahu Calista pasti tidak akan mau membuka pakaian dalamnya. Tapi lagi-lagi Mateo salah, Calista membuka pakaian dalamnya dan sekarang dia telanjang. Calista tampak malu tapi dia berusaha menutupi semua itu.

Mateo sendiri tak menyangka Calista seberani ini. Dia memang wanita aneh dan ini berbahaya bagi Mateo. Bagaimanapun Mateo pria normal. Hanya kakinya yang bermasalah karena mengalami patah tulang tapi benda di antara kakinya masih sangat normal dan sekarang mulai memberontak. Mateo berusaha menahan perasaanya.

Tanpa disangka, Calista mendekatinya dan menyuruhnya meminum obatnya.

"Kau bilang akan mengikuti semua kataku yang berhubungan dengan kesehatanmu jika aku menuruti semua perkataanmu" kata Calista.

Mateo pun meminum semua obatnya dan disini Mateo tidak tahu siapa yang menang, dia ataukah Calista.

Setelah mateo meminum obatnya, Calista berbaring di samping Mateo dan menyelimuti mereka

berdua. Calista bahkan memeluknya dan membuat Mateo semakin tak menentu.

"Aku akan menuruti semua perintahmu" kata Calista pelan.

Mateo masih terdiam tanpa tahu harus bagaimana.

Bab 4. Calista Mengganggu Pikiran Mateo

MATEO merasa gelisah berada di dekat Calista. Ini tidak benar pikirnya karena dia tak menyangka Calista akan seberani ini. Mateo bahkan tidak bisa memejamkan matanya sedetik pun. Calista masih berada di sampingnya dalam keadaan telanjang dan ya ampun, dia pria normal. Ini sangat membuatnya tersiksa.

Mateo melihat ke arah Calista yang sekarang sedang tertidur. Jika diperhatikan ternyata Calista sangat Cantik jika dalam keadaan tidur. Mateo mengulurkan tangannya untuk mengelus pipi Calista tapi dia urungkan. Mateo tak menjamin dia tidak akan menerkam Calista jika mereka bersentuhan.

Mateo harus kuat menahan godaan ini. Dia tak mau meniduri Calista hanya karena nafsu. Mateo tidak

mau kembali ke jalan hidup lamanya yang suka bersenang-senang dengan perempuan.

Sedangkan Calista tahu jika Mateo sedang gelisah sekarang. Calista tidak benar-benar tidur. Dia hanya berdiam diri sambil memejamkan matanya. Calista merasa gugup dan takut. Dia berharap Mateo tidak nekad dan berbuat kurang ajar padanya. Bagaimanapun Calista gadis baik-baik. Jujur saja baru kali ini dia bertelanjang di hadapan seorang laki-laki.

Calista hampir saja terlonjak ketika merasakan tangan Mateo merangkul pinggangnya sehingga sekarang tubuh mereka menempel. Tubuh telanjang Calista menempel pada tubuh Mateo yang syukurnya masih menggunakan pakaian lengkap. Calista menahan dirinya saat tangan Mateo mengelus punggungnya kemudian mengecup keningnya. Dengan cemas Calista menunggu tindakan Mateo selanjutnya tapi tidak ada pergerakan lagi oleh Mateo.

Perlahan Calista membuka matanya dan melihat Mateo sudah tertidur. Calista berusaha untuk bangun dengan diam-diam tapi kemudian dia merasakan Mateo merangkulnya erat.

Calista terkejut dan langsung melihat ke arah Mateo. Mateo masih memejamkan matanya dan mungkinkah Mateo pura-pura tidur. Calista

melambaikan tangannya di depan wajah Mateo tapi Mateo tidak mengubris sedikit pun. Calista berpikir mungkin Mateo sedang bermimpi dan Calista hanya bisa terdiam. Mateo merangkulnya sangat erat.

##

Sinar Matahari yang masuk melalui celah jendela membuat Calista terbangun. Dia mengerjapkan matanya dan mendapati dirinya berada di kamar Mateo. Perlahan Calista mengingat kejadian semalam. Setelah dia ingat, dia langsung memandang ke sampingnya dan mendapati Mateo sedang menatapnya. Langsung saja Calista menutup tubuhnya dengan selimut dan beranjak bangun.

"Mau kemana?" tanya Mateo

"Maaf tuan, saya harus segera mempersiapkan sarapan" Calista berusaha menghindar dari Mateo. Dia merasa malu dengan kelakuannya semalam. Dia sudah seperti wanita murahan semalam.

"Tidak ada yang menyuruhmu pergi, kau sudah berjanji akan mengikuti semua perintahku" kata Mateo

Calista merasa waspada, apa yang sedang direncanakan Mateo sekarang.

"Apa yang anda inginkan tuan?" Tanya Calista

"Panggil aku Mateo ketika kita hanya berdua" ucap Mateo

"Baiklah, sekarang saya harus bersiap untuk menyiapkan sarapan. Saya sudah boleh pergi?"

"Pergilah dan ingat, setiap kali aku memanggilmu dan memerintahkanmu sesuatu kau harus segera datang dan melakukan apa yang aku suruh"

Calista hanya menganggukan kepalanya dan memungut pakaiannya yang berserakan di lantai. Segera dia ke kamar mandi dan memakai pakaiannya.

Mateo yang melihat itu tersenyum penuh kemenangan. Setelah semalam, dia ingin bisa lebih dekat dengan Calista. Walaupun tidak ada terjadi sesuatu diantara mereka tapi itu yang membuat Mateo penasaran kepada Calista.

##

Sudah sebulan lebih Calista merawat Mateo dan hari ini Mateo harus memeriksakan kembali kakinya di rumah sakit.

Sekarang Mateo sudah tidak menggunakan kursi roda lagi. Dia hanya menggunakan tongkat untuk membantunya berjalan.

Saat menunggu di ruang tunggu, Mateo melihat sepasang suami istri yang sedang berbahagia karena mendengar kabar kehamilan istrinya. Mateo ikut tersenyum, dia selalu tersenyum jika melihat sebuah keluarga lengkap dan bahagia. Dia tidak pernah merasakan itu dan dia sekarang berharap dia dapat merasakannya. Jika dia menemukan seorang wanita yang tepat, dia akan menikahinya dan menjadikannya ibu dari anak-anaknya.

"Tuan" panggil Calista.

Mateo tidak menjawabnya, dia hanya diam.

"Mateo" panggil Calista lagi, kali ini Mateo bereaksi. Dia langsung menatap Calista.

"Ada apa?"

"Saatnya giliranmu" Calista pun membangun Mateo masuk ke dalam ruangan.

Hasil pemeriksaan Mateo menunjukkan kemajuan yang pesat. Jika Mateo terus tekun menjalani terapinya, dalam beberapa minggu kedepan dia tidak akan membutuhkan tongkat lagi untuk berjalan.

Mateo senang mendengarnya tapi kemudian dia murung kembali. Bahkan sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit, Mateo terus murung.

Mateo murung karena dalam beberapa minggu kedepan, Calista akan meninggalkannya. Perempuan yang selama ini selalu menemaninya. Dan sekarang Mateo sudah mulai jatuh hati padanya.

Calista juga tak jauh berbeda drngan Mateo. Dia tidak banyak berbicara dan hanya diam saja. Dia juga mulai ada rasa dengan Mateo. Selama dia merawat Mateo, walaupun menyebalkan tapi Mateo sebenarnya baik. Tak lama lagi dia akan meninggalkan Mateo dan jika Calista boleh meminta, dia tak ingin meninggalkan Mateo. Mateo akan merasa kesepian lagi. Mengetahui Mateo akan merasa sakit karena rasa sepinya saja sudah membuat Calista tidak tahan.

Calista tidak peduli, walaupun mungkin Mateo akan menolaknya tapi dia akan mengungkapkan perasaanya nanti pada Mateo.

##

Mateo tidak bisa memejamkan matanya. Yang dia pikirkan hanya Calista. Dia sudah mulai jatuh cinta pada Calista. Sekarang, dia harus bisa mengungkapkan perasaanya pada Calista. Dia tidak

mau kesalahan yang sama terulang lagi. Kehilangan wanita yang dia cintai.

Perlahan Mateo keluar dari kamarnya dan menuju ke taman belakang. Dia butuh udara segar dan menenangkan diri.

Saat dia hampir sampai di taman belakang, dia melihat Calista sedang duduk sendirian di taman.

Mateo hampir saja berbalik tak jadi untuk ke taman jika saja Santiago tidak menahannya.

"Tuan, maafkan saya jika lancang. Saya sudah lama mengabdikan pada anda. Saya tahu, tuan sekarang mulai menyukai Calista. Kenapa tuan tidak menyatakan saja cinta tuan. Saya yakin Calista gadis yang baik dan pantas untuk tuan"

Mateo masih diam dan memikirkan apa yang dikatakan Santiago. Mateo merasa mungkin ini waktu yang tepat untuk menyatakan perasaanya.

Mateo pun berjalan menuju ke arah Calista. Dia duduk di samping Calista dan Calista terkejut dengan keberadaan Mateo di sampingnya.

"Mateo" kata Calista

"Cal, aku ingin berbicara denganmu" kata Mateo

Calista terdiam dan memandang Mateo. Mateo menggenggam tangan Calista.

"Cal, aku hanya ingin kau tahu bahwa aku sudah jatuh cinta padamu. Aku tak ingin kau pergi dariku. Aku mungkin tak pantas untuk dirimu Cal. Aku hanya seorang yang terbangun dari keluarga. Tapi aku berharap aku bisa menemukan cinta yang tulus bagiku dan aku berharap itu kau"

Calista tak bisa berbicara apa-apa dan masih terdiam. Dia tak menyangka Mateo akan menyatakan cintanya. Karena Calista pun menyimpan rasa pada Mateo.

Mateo melihat Calista hanya terdiam dan dia menjadi patah semangat. Mungkin Calista tidak akan pernah mau menerima dirinya. Mateo pun hendak beranjak meninggalkan Calista tapi Calista menahannya.

"Aku pun mulai jatuh cinta padamu, Mateo"

Mateo menatap Calista dengan pandangan tak percaya. Dia tak menyangka Calista mempunyai perasaan yang sama kepadanya.

"Kau yakin, kau tidak membohongiku kan" tanya Mateo

"Aku memang jatuh hati padamu Mateo, aku tidak mau meninggalkanmu"

Mateo memeluk Calista dengan erat. Dia tidak akan melepaskan Calista.

Bab 5. Rasa Cinta Yang Sudah Tumbuh

KEESOKKAN paginya di ruangan makan, ada pemandangan yang tidak biasa. Tidak ada tatapan permusuhan dan aksi saling diam lagi. Yang ada adalah senyuman yang selalu terukir di bibir Mateo dan Calista.

Calista membantu Mateo mengambil sarapan bahkan dia menyuapi Mateo.

"Terima kasih sayang" kata Mateo

"Hmmm tuan, saya yang salah lihat atau memang ini yang terjadi" kata Santiago sambil terkekeh.

"Apa maksudmu Santiago?" Mateo mendelik tidak suka. Tapi Santiago malah tertawa dan membuat Mateo hendak melemparnya dengan piring.

"Sssttt sayang, jangan begitu ya" Calista menahan Mateo dan mengecup bibir Mateo lama.

Santiago yang melihat itu langsung membalikkan tubuhnya dan meninggalkan dua sejoli itu di ruang makan. Apapun yang terjadi di ruang makan itu, Santiago tidak akan mau tahu.

##

Mateo menatap layar handphonenya dengan galau. Beberapa kali dia menarik nafas dalam.

Calista mengetahui itu dan memeluk Mateo dari belakang.

"Ada apa?" tanya Calista

"Hmmm, malam ini aku harus menghadiri pertemuan dengan para kolega bisnis uncle karena dalam beberapa bulan ini bisnis uncle dikelola oleh orang kepercayaannya dan mereka meminta sekarang aku yang harus mengelolanya karena uncle mewariskan semua harta dan bisnisnya

padaku" Mateo masih enggan untuk tampil keluar lagi. Kepercayaan dirinya sudah tidak ada. Dia tak tahu apakah dia sanggup untuk tampil kembali.

"Kau harus datang sayang, aku akan mendukungmu" kata Calista sambil mengecup bibir Mateo.

"Aku tidak tahu apakah aku sanggup" Mateo terlihat sangat ragu.

"Kau bisa sayang, aku akan mendampingiimu. Apapun yang terjadi, aku akan selalu ada untukmu"

"Kau yakin mau mendampingiku" tanya Mateo lagi.

"Tentu saja sayang, bukankah mereka juga akan membawa pasangan mereka nanti malam" Calista mengedipkan sebelah matanya pada Mateo.

Mateo tersenyum memandang Calista, dia akui karena Calistalah dia bisa bertahan. Dia berharap Calista tidak akan meninggalkannya suatu saat nanti.

##

Calista menggandeng Mateo ketika turun dari mobil. Mateo berjalan perlahan dengan menggunakan tongkatnya.

"Tenanglah" Calista berbisik di telinga Mateo sambil tangannya mengelus dada Mateo. Mateo tersenyum membalas sikap Calista.

Mereka masuk ke dalam sebuah restoran mewah dan sudah banyak orang yang menunggu mereka.

"Halo tuan Cozta, selamat datang" kata pengacara uncle Mateo.

Mateo menyambut uluran tangan pengacara itu. Dia pun kemudian memperkenalkan Mateo kepada kolega bisnis uncle Mateo.

Salah seorang pria yang seumuran dengan uncle Juan, menghampiri Mateo.

"Kau Mateo, keponakannya Juan?" pria itu bertanya pada Mateo sambil memperhatikan Mateo dengan tajam.

"Iya tuan... "

"Panggil saja aku tuan Brown" kata pria itu dengan pongah.

Mateo sendiri sudah mulai merasa tidak nyaman dengan pria itu. Dia tidak suka dengan sikap pria itu.

"Anda sahabat uncle Juan?" tanya Mateo

"Kami bukan hanya sahabat tapi sudah seperti saudara"

Mateo hanya menganggukkan kepalanya. Dia tidak menyangka bahwa unclenya memiliki sahabat sedekat ini. Dia sendiri baru kali ini melihat pria itu.

"Kau keponakannya?" pria itu bertanya sekali lagi.

"Iya" jawab Mateo singkat

"Aku pikir kau anak haramnya itu, anak hasil hubungan gilanya dengan wanita gila itu. Juan sangat bodoh jika dihadapan wanita jalang itu. Bahkan dia rela saat wanita itu menyuruhnya jangan mengakui anaknya itu. Aku kasihan sekali pada Juan" pria itu pun menerawang seolah ingin menunjukkan bahwa dia sedang mengenang masa lalu.

Mateo terdiam dan shock mendengar perkataan tuan Brown. Bagaimana mungkin dia tidak tahu jika unclenya mempunyai seorang anak. Jika memang uncle Juan memiliki seorang anak, seharusnya anak itu sekarang yang berada di sini. Anak itu yang pantas memiliki harta warisan Juan. Tapi bukankah unclenya dilarang untuk mengakui anak itu dan karena itulah unclenya mewariskan semua hartanya pada Mateo.

Mateo sangat penasaran, dia ingin bertanya lebih lanjut dengan tuan Brown.

"Maaf tuan Brown, apa anda tahu dimana anak uncle Juan?"

"Aku tidak tahu dia dimana, yang aku tahu Juan sangat menyangi anak itu. Kalau pun kau ingin tahu, kau cari saja "sang penghancur". Orang paling setia dalam geng Cozta" setelah mengatakan itu tuan Brown berlalu dan meninggalkan Mateo dalam kebingungan.

Mateo masih tak menyangka dengan semua ini. Dia memang tidak mengetahui geng yang di pimpin unclenya dengan baik karena dia lebih banyak berada dalam geng Rizzo.

Dia bahkan baru mendengar tentang "sang penghancur" dari tuan Brown. Mateo harus bertanya dengan Santiago karena Santiago sudah lama ikut unclenya.

Cup...

Tiba-tiba Calista mencium pipi Mateo dan mengejutkan Mateo.

"Melamun lagi sayang?" tanya Calista

"Tidak sayang, aku hanya berpikir saja tadi"

"Jangan bohong sayang, ada apa?" tanya Calista lagi.

"Di rumah aku akan menceritakannya padamu sayang. Jujur, aku bingung dan ini membuatku pusing" Mateo mengerutkan keningnya.

Calista memeluk Mateo untuk memberikannya semangat. Calista tak ingin Mateo tersakiti lagi. Dia mencintai Mateo dan senyum Mateo sangat berarti baginya.

##

Mateo memanggil Santiago kedalam ruang kerjanya ketika mereka sudah sampai dirumah.

"Ada apa tuan?" Tanya

"Santiago, kau sudah mengenal uncle sangat lama. Kau bahkan sudah bekerja padanya dari sebelum aku lahir. Pertama aku ingin tahu, bagaimana nasib geng Cozta sekarang?"

Santiago tertegun karena tak menyangka Mateo akan bertanya tentang geng Cozta. Dia pikir Mateo benar-benar sudah tidak mau tahu lagi.

"Tuan, geng Cozta masih tetap berdiri walau tanpa tuan Juan Cozta karena mereka tahu bahwa

pengganti tuan Juan adalah anda. Mereka berharap anda dapat memimpin mereka tuan" jawab Santiago.

Mateo sebenarnya ingin bertanya langsung tentang "sang penghancur" dan anak haram unclenya tapi Mateo berpikir, dia harus masuk lebih dalam ke geng Cozta dan memimpin mereka sehingga dia mendapatkan kepercayaan mereka.

"Santiago, aku harus bertemu mereka dan aku sudah memutuskan untuk memimpin geng Cozta. Aku tak akan mengecewakan uncle Juan. Panggil wakil geng kemari karena aku tidak bisa kembali ke Italia"

Santiago menganggukan kepalanya dan meninggalkan Mateo dengan senyum bangga. Akhirnya Mateo bersemangat kembali.

Mateo sendiri berjanji harus bisa mengungkapkan teka teki ini. Dia harus tahu yang sebenarnya. Dia tak mau sampai anak haram uncle merasa terbuang seperti dirinya. Dia harus menemukan anak haram unclenya.

Bab 6. Hati Mateo Untuk Calista

MATEO kembali menghembuskan nafas beratnya. Berita tentang anak haram unclenya membuatnya bingung. Dia harus menemukan anak itu. Dia tak mau di kemudian hari, anak itu merasa dendam pada dirinya dan menganggap Mateo telah merebut haknya.

Sepasang tangan mungil melingkar di leher Mateo dengan wangi yang sangat dia kenal membuat Mateo kembali dari lamunannya. Mateo mendudukkan Calista di pangkuannya.

"Kakimu belum sembuh benar, kau tak bisa memangkuku" kata Calista

"Kau itu seringan bulu, tak ada berat sedikitpun dan tak akan menyakitiku. Lagipula kakiku sudah sangat membaik. Aku yakin dalam minggu depan aku bisa perlahan melepaskan tongkat sialan ini"

"Ssstttt, jangan terlalu memaksakan diri" Calista mencium bibir Mateo. Semenjak mereka menjadi sepasang kekasih, Calista menyukai bibir Mateo.

Mateo mencium Calista dalam seakan tak ingin melepaskannya. Tangan Mateo bahkan bergerilya di tubuh mungil Calista membuat Calista mendesah tertahan.

Mateo hampir saja melepas semua pakaian Calista jika saja dia tidak segera sadar dengan perbuatannya.

Mateo menyatukan keningnya dengan kening Calista.

"Maafkan aku sayang, aku tak ingin merusakmu dengan cara seperti ini. Aku mau kita menikah dulu baru bercinta. Kau wanita yang murni dan aku tahu kau belum pernah di jamah pria manapun. Aku tak mau merusakmu sayang, cukup kehidupan bejatku dulu dengan banyak wanita tapi dengan dirimu sekarang aku mau serius" kata Mateo

Calista tersenyum melihat usaha Mateo menahan hasratnya ketika berdekatan dengan dirinya.

"Aku tahu sayang" jawab Calista.

"Cal, maukah kau menikah denganku?" Tanya Mateo

Calista hanya terdiam, ini terlalu cepat walaupun memang mereka saling mencintai.

"Mateo, ini terlalu cepat. Apa kau sadar? Apa kau yakin?"

"Aku sangat sadar sayang tapi aku tidak memaksamu menjawab sekarang. Pikirkanlah dulu dan jika kakiku sembuh nanti, aku harap kau sudah menjadi istriku"

Calista langsung memeluk Mateo. Mateo memang baik tapi mengapa kehidupan tidak berpihak padanya. Mengapa pria sebaik dan selembut ini selalu merasa tersakiti. Calista tidak mau Mateo tersakiti lagi.

"Aku mau, aku bersedia" kata Calista langsung dan membuat Mateo bingung dan heran.

Mateo tertawa dan membuat Calista Cemberut.

"Kenapa kau tertawa, kau memang aneh" kata Calista cemberut.

"Maaf sayang, aku hanya heran kau tadinya ragu sekarang kau langsung mau. Ada apa sayang? Jangan terburu-buru"

"Gak Mateo, aku gak terburu-buru. Aku memang menerimamu walaupun caramu melamar ini tidak romantis" kata Calista dan Mateo hanya tertawa.

"Terima kasih sayang, kau mau selalu ada disisiku" kata Mateo.

"Sekarang, bisakah kau menceritakan padaku apa yang terjadi" kata Calista.

Mateo pun menceritakan apa yang sudah dia dengar kepada Calista.

Calista hanya bisa terus mendukung Mateo.

##

Seminggu kemudian, para anggota geng Cozta datang ke Paris untuk menemui Mateo. Sekarang mereka sedang berkumpul di ruang pertemuan yang ada di rumah ini.

"Selamat datang" kata Mateo yang di dampingi Santiago.

"Saya senang sekali kalian bisa memenuhi undangan saya" kata Mateo

"Kami yang senang dan bangga tuan mau mengundang kami. Kami bangga jika geng Cozta ini bisa kembali jaya di tangan anda tuan"

Mateo hanya terdiam, sebenarnya dia malas untuk kembali masuk ke dalam sebuah geng tapi demi mendapatkan informasi tentang anak haram unclenya, dia harus melakukan ini.

"Saya akan berusaha sekuat tenaga dan saya minta maaf karena saya hanya bisa mengawasi dan mengendalikan geng kita dari jauh karena saya tidak bisa kembali ke Italia" kata Mateo

"Kami tahu masalah yang sedang anda hadapi tapi anda jangan khawatir karena kami akan selalu melindungi anda dan kami akan menjaga anda jika anda pulang kembali ke Italia"

Mateo berharap dia dapat kembali pulang ke Italia. Disana ada makam ibu dan unclenya yang dimakamkan bersebelahan di pemakaman milik keluarga Cozta.

Mateo rindu dengan tempat kelahirannya. Mateo juga bermimpi kelak anak-anaknya dapat dengan bebas berada di Italia.

Sekarang Mateo sudah mulai masuk ke dalam geng yang pernah dipimpin oleh unclenya. Dia melakukan ini hanya untuk mengetahui rahasia yang selama ini tidak pernah dia ketahui.

Setelah para anggota geng itu pulang, Mateo menemui Calista. Jika sudah seperti ini, dia sangat membutuhkan Calista.

Dilihatnya Calista sedang berada di dapur. Calista pasti sedang memasak untuknya. Mateo memeluk

Calista dari belakang dan mengecup leher Calista membuat Calista terkekeh.

"Apa yang sedang kau lakukan cantik?" Tanya Mateo

"Hmm Mateo, kau mulai gombal"

"Itu bukan gombal tapi kenyataan sayang. Terima kasih untuk selalu berada di dekatku" Mateo mengeratkan pelukannya.

Saat Mateo sedang asyik memeluk Calista, dia mendengar keributan di depan rumahnya.

Mateo segera melihat apa yang terjadi dan Calista membantunya berjalan.

Sekarang ini setelah melihat apa yang terjadi, Mateo tampak menyesal. Dia tidak ingin melihat semua ini. Karena sekarang tampaklah Mandy dan ayahnya.

Untuk apa mereka datang kemari, pikir Mateo.

"Hai nak, apa kabarmu?" kata Mandy sambil tersenyum

Mateo muak melihat senyum Mandy, senyum kelicikan menurut Mateo. Selama ini Mateo sudah berusaha untuk melupakan masa lalunya. Dia berusaha untuk melupakan rasa sakit yang

ditimbulkan oleh keluarga yang telah membuangnya. Karena Mandy lah hidup Mateo seperti sekarang.

"Mau apa kalian kemari?" Tanya Mateo dengan raut wajah datar. Disampingnya Calista berusaha menenangkan Mateo dengan terus menggenggam tangan Mateo.

"Ck...ck...ck dimana sopanmu nak ketika ada orang tua yang datang" kata Mandy dengan gaya seolah dia ibu Mateo.

"Langsung saja, mau apa kalian kemari?" Tanya Mateo.

"Biarkan kami masuk" Nicholas angkat bicara dan langsung masuk ke dalam rumah Mateo.

Mateo terdiam dan mengepalkan tangannya menahan emosi. Sudah cukup dia tidak dihargai dan sekarang dia tidak akan tinggal diam. Ini rumahnya, rumah peninggalan unclenya dan mereka tidak bisa berbuat seenaknya.

Ketika sampai di ruang tamu, Mateo hanya berdiri walaupun kakinya sakit. Dia tidak sudi duduk bersama mereka, orang-orang yang sudah membuangnya.

"Kau tidak duduk, kakimu akan sakit" kata Mandy.

"Apa mau kalian, cepat katakan kemudian pergi dari rumahku" kata Mateo.

Sedangkan Calista mengelus punggung Mateo berusaha menenangkannya.

"Apa rasa sopanmu sudah hilang? Bersikaplah sopan" kata Nicholas.

Mateo tertawa dengan nyaring dan membuat Nicholas serta Mandy bingung.

"Sopan? Untuk apa aku sopan dengan orang lain. Kalian bukan siapa-siapa bagiku. Sekarang kalian mengganggu ketenanganku jadi apa aku harus sopan dengan kalian?"

Nicholas menarik nafas dalam, dia tahu Mateo sudah terlanjur dipenuhi dendam dan amarah. Ini semuanya juga karena kesalahan dirinya yang tak bisa bersikap bijak.

"Dengar, kami tidak ingin bertengkar denganmu" kata Nicholas

"Kalau begitu pergi sekarang juga dari rumahku. Aku sudah memenuhi semua keinginan kalian untuk meninggalkan Italia jadi aku harap kalian pergi dan jangan menemuiku lagi" kata Mateo penuh penekanan.

"Kami kemari hanya ingin mengingatkanmu bahwa jangan masuk ke geng Cozta" kata Nicholas

"Kalian pasti sudah memata-mataiku dan takut geng kalian terancam oleh gengku. Tenang saja, aku tidak akan bermain dengan geng seperti kalian. Tidak masuk levelku. Sekarang keluar dari rumahku" bentak Mateo

"Jaga sikapmu" kata Nicholas

"Kau bukan ayahku jadi aku tidak perlu menjaga sikap padamu. Keluar!" bentak Mateo lagi.

Nicholas dan Mandy pun meninggalkan rumah Mateo.

Calista langsung memeluk Mateo karena dia tahu Mateo sangat membutuhkannya. Calista tahu bahwa sekarang Mateo terluka lagi. Dia berjanji dia akan menjaga hati Mateo.

Bab 7. Calista Menenangkan Mateo

CALISTA memeluk Mateo dengan erat dari belakang. Dia tahu sekarang Mateo sedang kesal dan marah.

"Apa kau mau memberitahuku siapa mereka?" kata Calista dengan hati-hati. Dia tak mau Mateo sampai meledak emosinya karena sangat menakutkan melihat Mateo dalam keadaan emosi.

"Bukankah kau sudah mengenal perempuan itu. Dia yang sudah memintamu untuk menjadi perawatku?"

"Sejujurnya, aku belum pernah bertemu dengannya. Saat aku ditawari pekerjaan, bukan dia yang meminta langsung. Aku hanya mendengar namanya saja" Calista duduk di samping Mateo kemudian menyandarkan kepalanya di bahu Mateo.

Mateo sangat menyukai jika Calista bersikap seperti ini. Dia merasa seperti menjadi lelaki yang dibutuhkan. Mateo mengecup kening Calista.

"Pria itu adalah ayahku tapi ayah yang tak menginginkanku. Perempuan itu adalah istrinya, istri pertamanya dan ibuku adalah istri kedua ayahku. Aku sangat membenci mereka" Mateo mengatakannya dengan penuh dendam.

Calista segera mengelus punggung Mateo.

"Apa yang membuatmu sangat membenci mereka. Maaf jika aku terlalu ingin tahu, aku hanya ingin lebih mengenalmu dan ingin kau berbagi kesedihanmu denganku"

"Kau tahu, aku tidak ingin kau ikut bersedih. Aku akan berusaha memberikan kebahagiaan untukmu"

Mateo memeluk Calista dengan erat, dia tidak ingin kehilangan Calista.

"Berjanjilah padaku Cal, jangan pernah meninggalkanku seperti mereka yang sudah meninggalkanku" kata Mateo dengan nada yang sedih.

"Aku berjanji, aku tidak akan meninggalkanmu" Calista benar-benar tersentuh. Dia bahkan

menangis hanya karena mengetahui seberapa dalam luka hati Mateo. Dia harus bisa membuat Mateo melupakan rasa sakit dan dendamnya.

Mateo pun menceritakan kepada Calista tentang siapa orang tuanya.

##

Calista terbangun tengah malam karena mendengar suara teriakan Mateo. Dia segera berlari menuju ke kamar Mateo. Disana dia melihat Mateo sedang berteriak dalam keadaan mata terpejam.

Mateo pasti sudah mimpi buruk sehingga dia bisa seperti itu. Calista segera menghampiri Mateo.

"Mateo" panggil Calista sambil menyentuh pundak Mateo.

Beberapa kali Calista memanggil nama Mateo, baru Mateo terbangun.

Mateo kelihatan bingung tapi ketika dia menyadari bahwa Calista berada di hadapannya, dia langsung memeluk Calista.

"Ada apa" tanya Calista

"Aku bermimpi kau meninggalkanku dan aku tak bisa menggapaimu"

"Aku sudah bilang padamu bahwa aku tidak akan meninggalkanmu" Kata Calista.

"Temani aku malam ini" kata Mateo sambil bergeser agar Calista bisa berbaring di sampingnya.

Calista memandang wajah Mateo dalam dan Mateo membalasnya dengan memandang Calista juga. Mereka saling berpandangan kemudian tertawa.

"Terima kasih Cal" kata Mateo

"Untuk apa?" Tanya Calista

"Untuk semuanya" kemudian Mateo memeluk Calista dan tertidur dengan senyuman di bibirnya.

##

Mateo mengajak Calista untuk makan bersama di sebuah restoran.

"Kau yakin kita mau makan disini" kata Calista

"Iya, kenapa?"

"Ehmm, Mateo aku merasa tidak biasa. Restoran ini terlalu mewah"

"Ssstttt, kau selalu bilang padaku agar aku percaya diri tapi sekarang kau malah seperti ini"

"Oke baiklah" Calista pun akhirnya menggandeng tangan Mateo dan masuk ke dalam restoran.

Mateo sudah memesan tempat untuk dia dan Calista tapi sepertinya Mateo harus membatalkannya. Dia melihat ada Mandy dan Nicholas serta James dan Cathrine.

Bencana pikir Mateo, dia tidak ingin bertemu dengan orang-orang itu.

"Cal, aku membatalkan makan malam kita di restoran ini"

"Kenapa"

"Kita harus segera pergi" Mateo pun berbalik arah dan keluar dari restoran.

Calista mengikutinya dari belakang tapi Calista sempat melihat ke arah yang dilihat oleh Mateo dan menemukan ada keluarga Rizzo disana. Pantas saja Mateo tidak jadi membawanya makan di restoran.

Sekarang mereka sedang berada di pinggir danau sambil menikmati es krim dan cemilan.

"Lebih enak disini" kata Calista

Mateo hanya tertawa kemudian menghapus jejak es krim di sudut bibir Calista.

"Aku pikir juga seperti itu, aku akan sering mengajakmu ketempat yang lebih santai" kata Mateo.

"Ya, itu lebih baik" Calista pun terkekeh.

Saat Mateo dan Calista sedang asyik, mereka di datangi oleh beberapa orang preman. Calista ketakutan dan langsung menggenggam tangan Mateo.

"Berikan semua uang kalian"

"Tidak akan, jangan coba-coba" kata Mateo.

Cihhh....

"Pria cacat ini ingin melawan kita" kata para preman itu dan mereka pun tertawa.

Mateo terlihat menahan emosi tapi Calista mencoba menenangkannya.

Salah satu preman mendekati Calista dan menarik tangan Calista sampai dia terjatuh. Calista menjerit kesakitan ketika tubuhnya menghantam aspal.

"Cal" teriak Mateo sambil berusaha untuk membantu Calista. Mateo memang tidak menggunakan tongkat lagi tapi kakinya masih belum kuat untuk berjalan tegak.

"Coba lihat si cacat ini mau membantu kekasihnya" kemudian mereka pun tertawa.

"Lihat, kekasihnya cantik juga. Bagaimana kalau kita bersenang-senang dengan gadis ini" kata salah satu preman sambil mengelus punggung Calista.

"Singkirkan tangan kalian" teriak Mateo sedangkan Calista sudah menangis.

Salah satu preman akan menghajar Mateo tapi seseorang menahan tangannya. Ternyata Santiago datang membantu.

"Jangan ikut campur kau pak tua" kata mereka.

"Tuan, pergilah membawa Calista biar saya menangani para preman ini"

Mateo pun segera membawa Calista pergi. Tapi Mateo sempat melihat ke arah Santiago dan melihat Santiago sedang melawan para preman. Kemudian para preman itu lari meninggalkan mereka seolah para preman itu takut dengan Santiago.

Mateo sempat bingung dan penasaran apa yang sudah ditunjukkan oleh Santiago. Mateo harus mencari tahu, apa yang sudah dilakukan Santiago.

Ketika sudah berada di tempat yang aman, Mateo segera menghapus air mata Calista.

"Kau tidak apa-apa" kata Mateo sambil melihat ke Calista dan memeriksa apakah Calista terluka.

"Aku tidak apa-apa hanya saja lecet sedikit" kata Calista.

"Maafkan aku, aku tak berguna dan tak bisa menjagamu"

"Jangan berkata seperti itu, kau sudah menjagaku"

Mateo memeluk Calista sambil menahan emosinya. Dia berjanji bahwa dia akan berusaha untuk bisa menjaga Calista. Kakinya harus sembuh total agar dia bisa menjaga Calista.

##

Mateo sedang bertemu dengan salah seorang anggota geng Cozta yang dia suruh untuk mencari informasi tentang sang penghancur. Tidak ada yang mengetahui bahwa Mateo sedang menyuruh salah seorang anggota gengnya.

"Apa informasi yang kau dapat?"

"Tuan, sang penghancur memang sangat terkenal dulu di geng Cozta. Dia adalah penjaga geng ini. Dia orang kepercayaan tuan Juan Cozta. Namanya menghilang sesaat setelah ada gosip bahwa tuan Juan Cozta memiliki anak haram. Kabar yang beredar bahwa dia disuruh tuan Juan Cozta untuk menutup mulutnya dan dirinya agar tidak ada yang tahu siapa anak haram tuan Juan. Sang penghancur memiliki sebuah tato di dadanya bergambar naga dan mawar simbol geng Cozta"

Mateo terdiam sesaat dan berpikir, dia harus bisa menemukan sang penghancur.

"Apa kau sudah menemukan lokasinya?"

"Maaf tuan tapi dia benar-benar hilang jejak"

"Cari terus dia" perintah Mateo.

Mateo berjanji akan menemukan sang penghancur itu.

Bab 8. Mencari Tahu Masa Lalu

MATEO sedang memperhatikan sebuah kotak yang sudah dikirim kepadanya secara diam-diam oleh salah satu anggota geng Cozta yang dia suruh untuk mencari tahu tentang sang penghancur.

Bahkan Santiago dan Calista tidak mengetahui bahwa Mateo telah meminta dikirim kotak yang berisi barang-barang peninggalan unclenya.

Mateo berpikir semakin sedikit yang mengetahui bahwa dia sedang mencari tahu tentang anak haram unclenya akan semakin baik.

Mateo membuka kotak itu perlahan dan menatap isi di dalam kotak tersebut. Terdapat foto unclenya ketika muda bersama ibunya. Mereka memang saudara yang saling menjaga pikir Mateo. Senyuman di wajah mereka membuat Mateo rindu dengan uncle dan ibunya.

Selain itu terdapat satu kotak kecil dan ketika Mateo membukanya terdapat sebuah cincin bertahta berlian. Sangat cantik untuk diberikan kepada seseorang yang sangat kita cintai.

"Mungkinkah...." Mateo terdiam sejenak dan melihat lagi isi kotak tersebut. Ada banyak amplop yang

berisi surat. Sepertinya surat ini ditulis tapi tak pernah diberikan kepada orang yang dituju.

Mateo membuka salah satu amplop dan membaca isinya. Ternyata surat ini ditulis oleh unclenya karena Mateo hapal betul tulisan tangan Juan.

Untuk: flower

Aku harap kau tidak marah ketika aku memanggilmu flower. Kau sangat indah dimataku bagaikan bunga di taman yang selalu kau petik. Matamu sangat indah dan aku suka cara kau menatapku. Aku sudah jatuh cinta padamu saat pertama kali ayah membawamu kehadapanku. Saat itu aku berjanji untuk selalu menjagamu dan kau harus bisa kumiliki. Aku berharap kau juga mempunyai perasaan yang sama kepadaku.

Mateo membaca semua surat unclenya yang ditujukan kepada seorang wanita yang sudah memiliki hati unclenya. Semua surat itu berisi kata-kata cinta dan pujian kepada si wanita. Sampai akhirnya di surat terakhir Mateo mengetahui bahwa unclenya sangat kecewa dan marah bahwa dia tidak bisa memiliki si wanita yang sekarang memilih lelaki lain padahal saat itu si wanita sudah mengandung anak unclenya. Walaupun begitu, unclenya tetap mencintai si wanita dan bahkan membantu menutupi kehamilannya agar si wanita tetap bisa bersama lelaki pilihannya.

Mateo semakin penasaran dengan kisah cinta unclenya.

"Siapa kau flower?"kata Mateo kepada dirinya sendiri.

Mateo memperhatikan cincin berlian di dalam kotak dan menemukan secarik kertas yang menunjukkan bahwa Juan menginginkan cincin berlian itu dipakai oleh flower tapi jika tidak bisa, dia berharap cincin itu menjadi milik anaknya dan flower.

Mateo pusing dengan teka-teki ini, apa dia harus bertanya pada Santiago yang merupakan orang lama di geng Cozta. Tapi Santiago pasti tidak akan bisa bercerita banyak juga seperti anggota geng yang lain.

Mateo menghubungi orang suruhannya untuk mencari tempat di Paris yang merupakan tempat favorit unclenya. Siapa tahu dia bisa mendapatkan petunjuk di tempat itu.

##

"Bangunlah" Calista membangunkan Mateo yang tertidur di kursi ruang kerjanya.

Mateo membuka matanya perlahan dan mendapati Calista sedang berada di hadapannya sambil tersenyum.

Mateo langsung saja mencumbu Calista dan membuat Calista tertawa.

"Kebiasaan yang aneh" kata Calista

"Kau akan mendapatkan ciuman dariku setiap pagi sayang" Mateo pun terkekeh.

"Apa yang kau lakukan sampai tertidur di ruang kerjamu" tanya Calista

"Aku hanya rindu dengan uncle dan ibuku saat melihat foto mereka. Aku melihatnya sampai pagi dan aku ketiduran"

"Baiklah tuan, hari ini kau harus terapi lagi. Setelah itu aku akan mengajakmu berjalan di taman" Calista merangkul Mateo.

Mateo tersenyum dan kemudian dia mempersiapkan dirinya. Dia harus bisa berjalan normal kembali agar bisa menjaga Calista.

Calista memulai terapinya bersama Mateo. Tapi yang ada terapi mereka terganggu karena ulah Mateo. Mateo selalu mengambil kesempatan dan Calista harus cemberut menghadapi Mateo.

"Jangan cemberut sayang, kalau tidak aku gigit" kata Mateo sambil terkekeh.

"Mateo" kata Calista

Mateo malah tertawa sambil memeluk Calista.

##

Mateo mengajak Calista pergi ke suatu tempat dimana dulu unclenya sering datang kesana. Mateo pergi bersama Calista dengan diantar supir tanpa Santiago. Mateo sengaja tidak memberitahu Santiago karena Mateo merasa curiga dengan Santiago.

Mateo merasa Santiago menutupi sesuatu. Karena mustahil jika Santiago tidak mengetahui informasi apapun padahal dia orang lama di geng Cozta.

"Kita mau kemana?" tanya Calista

"Ke suatu tempat tapi aku mau kau berjanji tidak akan memberitahu siapa pun"

"Baiklah" kata Calista.

Tak lama mereka pun sampai di sebuah tempat yang merupakan sebuah perguruan bela diri. Mateo tahu unclenya memang sangat jago dalam hal bela

diri. Mateo berharap di perguruan ini dia bisa mendapatkan informasi.

Mateo masuk bersama Calista dan menemui resepsionis.

"Ada yang bisa saya bantu tuan?"

"Bisakah aku bertemu dengan pemilik perguruan ini" kata Mateo

"Anda siapa?"

"Mateo Cozta"

Resepsionis itu segera masuk ke dalam untuk mengkonfirmasi kedatangan Mateo.

Tak lama dia keluar dan mengantar Mateo masuk ke dalam untuk menemui pemilik perguruan ini.

Seorang pria tua dengan rambut yang sudah dipenuhi uban sedang duduk melantai.

Mateo menundukkan badannya memberi hormat begitu juga dengan Calista.

"Siapa kau" tanya pria itu

"Aku Mateo Cozta"

Tampak pria itu sedikit terkejut ketika mendengar nama Mateo.

"Kau anaknya Juan?"

"Bukan guru, saya keponakannya" kata Mateo.

Pria itu menatap tajam pada Mateo seolah tak percaya dengan apa yang dikatakan Mateo.

"Kau memiliki matanya dan senyumannya" kata pria itu sambil menerawang mengingat Juan.

"Karena aku keponakannya guru jelas saja aku memiliki mata dan senyumannya. Guru sangat mengenal uncle?"

"Aku sangat mengenalnya, dia murid terbaikku"

Mateo tersenyum karena mungkin saja dia akan mendapat informasi tentang unclenya.

"Guru, apa guru bisa memberitahu tentang uncle. Banyak yang tidak aku ketahui tentang uncleku"

"Apa yang ingin kau ketahui?"

"Apa uncleku pernah membawa seorang wanita ketika dia berlatih disini"

"Tentu saja, dia wanita yang cantik dan sangat lembut. Mereka sangat saling melindungi"

"Apa guru tahu dimana wanita itu sekarang? Siapa nama wanita itu?"

"Kenapa kau ingin tahu sekali?"

"Karena aku ingin bertemu dengannya. Ada hal yang harus aku ketahui"

Pria itu terdiam sambil memejamkan matanya.

"Aku tidak tahu dimana dia sekarang. Yang aku tahu dia selalu dilindungi oleh Juan. Dia sangat menyukai bunga mawar dan dia memakai kalung yang sama dengan Juan. Mereka memiliki seorang anak lelaki yang sangat dilindungi Juan dan..."

"Apa kau tahu siapa sang penghancur?"

"Tentu saja, dia selalu menjaga Juan. Dia juga salah satu murid terbaikku"

"Apa dia Santiago?" kata Mateo.

"Iya nak"

"Terima kasih guru, aku sudah tahu sekarang siapa wanita itu"

Mateo pun beranjak dari duduknya dan berjalan keluar ruangan. Calista bingung melihat perubahan sikap Mateo.

"Mateo" panggil sang guru

"Datanglah kemari jika kau mau berlatih bela diri"

Mateo hanya menganggukan kepalanya dan pergi meninggalkan sang guru.

Calista mengejar Mateo karena khawatir dengan Mateo.

"Kau baik-baik saja"

Mateo terdiam dan menghadap Calista.

"Tidak kusangka, aku tidak perlu terlalu lama mencari anak haram uncleku. Awalnya aku pikir akan sulit mencarinya tapi sekarang aku sudah tahu. Aku tidak tahu, aku harus bahagia atau malah sedih mengetahui kenyataan ini" Mateo memeluk Calista.

"Apa maksudmu sayang?" Tanya Calista

"Cal, akulah anak haram uncleku. Ternyata dia bukan uncleku tapi ayahku. Pantas saja keluarga Rizzo membuangku karena memang aku tidak memiliki darah Rizzo. Pantas saja uncleku selalu melindungi dan menyayangi bahkan mewariskan

harta warisannya padaku ternyata aku anak haramnya bersama ibuku. Ibuku bukan saudara ayahku, mereka bukan kakak beradik kandung" Mateo pun menangis di pelukan Calista.

Calista dapat merasakan hancurnya hati Mateo. Calista dapat merasakan sakitnya dan dia berharap dia dapat mengurangi rasa sakit di hati Mateo. Calista tidak menyangka bahwa kehidupan Mateo seberat ini.

Bab 9. Akhirnya Masa Lalu Terungkap

CALISTA menatap Mateo yang sekarang sedang duduk di kursi sebuah taman. Sudah lebih dari tiga jam mereka disini semenjak Mateo tahu tentang jati dirinya.

"Ayo kita pulang" ajak Calista

Mateo menatap Calista sejenak, dia berpikir mungkin saja Calista sudah merasa lelah dan mengantuk. Mateo tersenyum kemudian menggandeng Calista.

"Sebelum pulang, kita ke suatu tempat dulu ya"

Calista hanya menganggukan kepalanya.

Ternyata Mateo mengajaknya ke tempat latihan bela diri yang tadi mereka kunjungi. Mateo meminta kepada sang guru untuk melatihnya bela diri.

Calista awalnya tidak setuju mengingat kaki Mateo belum sembuh benar tapi Mateo memiliki keinginan yang kuat dan Calista hanya bisa mendukung. Sang guru juga berkata bahwa dia mempunyai metode penyembuhan yang tepat untuk kaki Mateo.

##

Mateo menunggu Santiago di ruang kerjanya.

"Tuan memanggil saya?" Tanya Santiago

"Tega-teganya kau bersikap seperti ini kepadaku. Aku selama ini menganggapmu sebagai keluarga setelah ibu dan uncleku meninggal. Mengapa kau tidak jujur saja padaku" Mateo langsung menyerang Santiago dengan kata-kata

"Apa maksud anda tuan?" Santiago terlihat bingung

"Jangan berpura-pura lagi, aku benar-benar kecewa padamu" kata Mateo

"Apa maksud anda tuan, saya benar-benar tak mengerti"

"Kau tak mengerti, benarkah? Kau sang penghancur" kata Mateo penuh penekanan.

Santiago tampak terkejut dan tak menyangka dengan apa yang sudah dikatakan Mateo. Terlihat jelas dari raut wajahnya.

"Tuan... "

"Jelaskan padaku Santiago, apa maksud semua ini. Selama ini aku sudah merasakan rasa sakit yang mendalam. Aku selalu menyalahkan diriku sendiri"

"Tuan, saya sudah bersumpah pada tuan Juan untuk merahasiakan semua ini karena tuan Juan tidak ingin anda merasa sedih dan terluka dengan kenyataan ini. Tuan Juan sangat menyayangi anda"

"Oh ya, uncle sangat menyayangiku. Omong kosong semua itu, dia telah membuat aku menderita. Dia telah membuat aku terhina dan terbuang." Mateo sangat marah

"Tidak tuan, tuan Juan sangat menyayangi anda. Dia tidak menginginkan anda terluka" Santiago berusaha menjelaskan pada Mateo.

"Apa Nicholas Rizzo tahu rahasia ini?"

"Ya tuan, dia tahu semuanya"

Mateo memukul meja sambil berteriak, dia membanting semua barang yang berada di atas meja. Mateo sangat emosi, sekarang dia sadar dan tahu apa alasan ayahnya itu sangat membencinya dan dengan mudahnya membuangnya.

"Ceritakan padaku tentang ibuku, uncle dan Nicholas"

Santiago menarik nafas panjang sebelum dia mulai bercerita.

"Ibu anda, adalah anak yatim piatu dan diangkat oleh kakek anda sebagai anaknya. Tuan Juan saat itu sangat bahagia memiliki seorang saudara tapi perasaan tuan Juan berubah menjadi cinta. Hanya saja ibu anda tidak memiliki perasaan apapun terhadap tuan Juan, dia selalu menganggapnya sebagai seorang kakak. Tuan Juan sangat kecewa dan marah tapi perasaan cintanya membuat dia bertahan bahkan mengalah. Ibu anda saat itu sangat menyukai tuan Nicholas. Dia terobsesi untuk memiliki tuan Nicholas. Ibu anda merayu tuan Juan untuk membantunya mendapatkan tuan Nicholas. Tuan Juan karena cintanya menyetujui ibu anda. Mereka melakukan hubungan terlarang agar ibu anda dapat segera hamil dan berpura-pura bahwa dia sedang mengandung anak Nicholas Rizzo. Waktu anda masih kecil, anda sempat mengalami kecelakaan. Saat itulah Nicholas Rizzo tahu bahwa anda anak dari tuan Juan. Nicholas Rizzo saat itu

sudah menelantarkan anak dan istrinya. Karena itulah saat dia tahu, dia langsung berubah sikap pada anda. Dia tidak mengembalikan anda pada tuan Juan karena sebagai pembalasan sudah membohongi dirinya. Padahal ibu anda sudah meninggal dan dia tidak mengembalikan anda pada tuan Juan. tuan Juan menjaga anda dari kejauhan"

"Stop" Mateo tidak sanggup mendengar semua ini. Terlalu berat baginya dan dia tidak ingin mendengar lagi.

Mateo keluar ruangan dan menuju mobil. Calista mengikutinya karena Calista daritadi sudah mendengar pembicaraan Mateo dan Santiago. Calista khawatir dengan Mateo.

Saat Mateo masuk ke dalam mobil, Calista juga masuk. Mateo tampak ingin protes tapi Calista sudah menyuruh supir menjalankan mobil.

Mateo hanya diam saja dan Calista juga diam. Dia tahu Mateo butuh waktu dan tidak harus diganggu.

Calista menyuruh supir membawa mereka ke villa milik Mateo. Disana sepi dan tenang, Mateo butuh suasana tenang.

Sesampainya di villa, Mateo langsung turun dari mobil. Dia masuk ke dalam villa dan menuju mini bar. Dia meminum segelas wine lalu segelas lagi dan

lagi. Calista mengawasinya dan tak ingin menganggunya.

Mateo membanting gelas ke lantai dan berteriak. Calista menghampiri Mateo dan segera memeluknya.

"Sssttt, aku disini" kata Calista.

"Ini tidak adil, aku tidak terima ini. Semua orang meninggalkanku dan semua dengan alasan demi kebaikan" racau Mateo.

"Aku tidak akan meninggalkanmu" kata Calista tulus.

"Benarkah, kau pasti akan meninggalkanku suatu hari nanti" kata Mateo sedih dan membuat Calista meneteskan air matanya.

"Tidak, aku tidak akan meninggalkanmu" kata Calista lagi.

Mateo sudah dalam keadaan setengah mabuk.

"Aku tidak percaya, kalau begitu aku harus memilikimu dan kau pasti tidak akan meninggalkanku" Mateo melumat bibir Calista. Dia membimbing Calista menuju kamar. Calista tahu apa yang akan Mateo lakukan pada dirinya tapi dia diam saja tak melawan. Semua ini dia lakukan karena dia sangat mencintai Mateo.

Mateo membaringkan Calista ke atas tempat tidur dan kembali melumat bibir Calista. Calista membalas cumbuan Mateo pada bibirnya.

Mateo membuka pakaian Calista, saat ini karena pengaruh alkohol, Mateo tidak sadar dengan apa yang dilakukannya.

Calista sendiri bahwa dia sudah siap untuk menyerahkan dirinya pada Mateo.

Mateo membuka semua pakaiannya dan sekarang mereka berdua sudah tidak mengenakan apa-apa lagi.

Mateo menatap Calista dalam dan kembali mencumbu Calista. Setelah yang terdengar dari dalam kamar hanya suara desahan dan erangan mereka berdua. Malam itu Calista menyerahkan dirinya pada Mateo dan dia menjadi milik Mateo seutuhnya.

##

Sudah dua jam yang lalu Mateo terbangun dan mendapati Calista berada dalam pelukannya dalam keadaan tanpa busana.

Mateo melihat bercak darah di atas seprai yang menunjukkan Calista masih perawan dan dia adalah

lelaki pertama bagi Calista. Mateo tersenyum bangga bahwa dia orang pertama bagi Calista mengingat sikap Calista yang cukup berani kepada dirinya.

Mateo sadar bahwa dia sangat mencintai Calista dan tak ingin kehilangan Calista. Sekarang Calista sudah menjadi miliknya.

Calista menggeliat dalam tidurnya dan ketika dia membuka matanya, dia langsung melihat Mateo. Calista panik dan merasa malu. Dia langsung menutup wajahnya dengan selimut.

Mateo terkekeh sambil membuka selimut yang menutupi wajah Calista.

"Kau malu" kata Mateo

"Menurutmu" kata Calista

"Aku rasa tidak" Mateo pun memeluk Calista kembali dan menggoda Calista sampai wajahnya merona.

"Kau sudah menjadi milikku, jangan tinggalkan aku"
Kata Mateo.

"Aku yang harusnya berkata seperti itu, jangan tinggalkan aku" kata Calista.

"Aku akan segera mempersiapkan pernikahan kita, bersiaplah menjadi nyonya Cozta" kata Mateo.

Calista tertawa malu tapi dia bahagia. Mateo menggandeng Calista menuju ke kamar mandi.

"Mau apa kau" tanya Calista

"Mandi"

"Oke, aku bisa sendiri" kata Calista

"Tidak sayang, mulai sekarang kita bersama bahkan mandi pun bersama" goda Mateo

"Mateo" teriak Calista malu tapi Mateo tidak memperdulikannya.

Mereka berada di bathtub yang sama, Mateo menggosok punggung Calista. Tiba-tiba dia melihat bekas luka di punggung Calista.

"Kena apa ini sayang?" Tanya Mateo

Calista terdiam sesaat "aku pernah terjatuh dan mengalami luka yang cukup dalam" jawab Calista.

"Oh sayang, pasti sangat menyakitkan" kata Mateo tapi Calista hanya tersenyum.

##

Mateo mengajak Calista ke sebuah taman. Mereka benar-benar ingin menghabiskan waktu bersama. Saat mereka sedang asyik berjalan bersama, seorang pria tua mendekati mereka.

"Hai gadis manis" kata pria itu.

Calista terkejut dan tampak ketakutan. Dia segera berlari meninggalkan Mateo dan pria itu. Mateo merasa bingung tapi dengan susah payah dia mengejar Calista. Dia harus tahu apa yang terjadi pada Calista.

Bab 10. Masa Lalu Calista

DENGAN susah payah Mateo mengejar Calista sampai ke mobil. Disana dia melihat Calista sudah menangis ketakutan.

"Ada apa sayang?" Tanya Mateo

"Ayo pergi dari sini, cepatlah" Calista menjerit histeris sambil melihat keluar jendela mobil.

Mateo pun memberi perintah kepada supirnya untuk membawa mereka pergi dari tempat itu. Sepanjang perjalanan, tampak Calista sangat ketakutan. Tubuhnya gemetar dan dia masih terus menangis. Mateo khawatir dengan sikap Calista.

Mereka kembali ke villa dan Mateo sudah meminta para pengawalnya untuk mengawal mereka.

Mateo menggandeng Calista dan menuju ke kamar mereka. Calista masih sesenggukan dan Mateo harus tahu apa yang terjadi sama Calista.

Tapi dia akan membiarkan Calista istirahat terlebih dahulu. Dia akan membiarkan Calista tenang.

##

Calista menjerit dalam tidurnya dan membuat Mateo terbangun.

"Cal, bangunlah" tapi Calista masih menjerit dan Mateo harus mengguncang tubuh Calista agar dia terbangun.

Calista terbangun dengan nafas yang memburu dan tubuh gemetaran.

"Ada apa sayang?" Tanya Mateo

"Mateo, tolong aku. Jangan pernah tinggalkan aku sendirian" kata Calista.

"Iya sayang, aku tidak akan meninggalkanmu sendirian. Tapi ada apa sayang, kenapa kau ketakutan seperti ini. Apa yang terjadi, ceritalah

padaku" Mateo memeluk Calista erat agar Calista dapat tenang.

Calista menangis dan Mateo tahu pasti ada yang tidak beres.

"Ada apa Cal, ceritakan padaku" Mateo membujuk Calista agar mau bercerita padanya.

"Semua ini berawal ketika ibuku meninggal dunia karena sakit kanker yang di deritanya. Ayahku bangkrut karena harus mengeluarkan biaya banyak untuk pengobatan ibuku. Ayahku terlibat hutang dan semua harta kekayaan ayah disita. Ayahku tak terima dengan semua itu ditambah dia sangat kehilangan ibu, wanita yang sangat dicintainya. Ayahku stres dan bunuh diri meninggalkan aku sendiri tanpa siapa pun. Sampai akhirnya aku harus tinggal dengan paman dan bibiku. Aku tahu mereka terpaksa menampung diriku karena mereka salah satu keluargaku yang tersisa. Tapi... " Calista kembali menangis sambil memeluk Mateo.

"Cal, apa punggungmu" Mateo sudah menduga sesuatu telah terjadi pada Calista

"Iya, mereka menyiksaku. Mereka mencambukku, tidak memberiku makan bahkan mereka hampir menjualku. Aku berhasil menyelamatkan diri dan berlindung di sebuah biara para suster. Mereka menampungku dan merawatku bahkan mereka

membiayai sekolahku sampai aku menjadi perawat. Sejak saat itu aku selalu menghindar dari bibi dan pamanku karena mereka mau menjualku sampai kemarin di taman"

"Jadi pria tua itu pamanmu yang gila, awas saja dia" Mateo terlihat tidak suka. Sekarang semakin kuat keinginannya untuk terus berusaha melindungi Calista.

Mateo terus memeluk Calista seolah ingin memberitahu Calista bahwa dia akan selalu berada di sampingnya.

##

Hari ini Mateo di dampingi Calista memulai latihan bela dirinya. Sang guru turun tangan langsung untuk melatih Mateo.

Mateo berusaha keras menahan rasa sakit di kakinya saat sesi pemanasan awal agar kaki Mateo terbiasa. Kaki Mateo sebenarnya sudah membaik hanya saja butuh banyak latihan agar lebih kuat menopang beban tubuhnya.

Calista terus menemani Mateo saat latihan. Dia terharu melihat Mateo yang terus berusaha agar dapat berjalan normal kembali.

Selesai latihan, Mateo dan Calista kembali ke villa. Sesampainya di villa, dia melihat ada ayahnya dan Mandy. Mateo yang awalnya mempunyai mood yang baik menjadi emosi. Calista tahu hal itu dan dia menggenggam tangan Mateo agar Mateo dapat lebih tenang.

Calista terus menggandeng Mateo dan Mandy tersenyum melihat kedekatan Calista dan Mateo.

"Bagaimana kabarmu nak?" Tanya Mandy

"Baik nyonya" Calista yang menjawab dan mendapat tatapan tajam dari Mateo membuat Calista menundukkan kepalanya.

"Cantik sekali kekasihmu ini" kata Mandy.

Mateo langsung menarik Calista agar berdiri di belakang dirinya.

"Dia calon istriku" kata Mateo

"Aku dapat melihatnya nak" kata Mandy

"Ada perlu apa kalian kemari?" tanya Mateo

"Kami ingin bicara baik-baik denganmu nak" kata Mandy

"Kalian ingin bicara soal aku yang bukan keturunan keluarga Rizzo. Bahwa disini ibuku yang bersalah terhadap kalian. Sekarang aku mengerti mengapa sikapmu berubah padaku ayah, itu karena aku bukan anak kandungmu. Ibuku sudah menghancurkan keluarga kalian. Disini aku minta maaf atas nama ibuku dan uncleku, ehmm maaf seharusnya ayahku. Aku minta maaf karena mereka sudah membuat keluarga kalian hancur. Bahkan jika mereka bisa hidup kembali pun, mereka tidak akan bisa membayar kesalahan mereka. Sekali lagi aku minta maaf dan aku mohon tolong jangan datang lagi menemuiku. Sudah cukup aku menanggung rasa sakit ini. Aku sudah mengikuti kemauan kalian untuk pergi dari Italia. Bahkan aku tidak bisa mengunjungi makam ayahku dan ibuku" Mateo menghembuskan nafasnya.

"Dengar nak, kami datang kemari hanya ingin memberitahumu bahwa kau boleh datang ke Italia lagi untuk mengunjungi makam ayah dan ibumu" kata Nicholas

"Terima kasih" kata Mateo dan dia segera pergi meninggalkan mereka menuju ruang kerjanya.

Mandy sebenarnya masih ingin bicara dengan Mateo tapi Mateo sudah terlebih dahulu meninggalkan mereka.

"Maafkan dia nyonya" kata Calista

"Tenanglah aku mengerti dan tolong jaga dia. Aku yakin kalian memang sudah ditakdirkan bersama" Mandy pun meninggalkan villa bersama Nicholas.

Sepeninggalan Mandy dan Nicholas, Calista segera menemui Mateo di ruang kerjanya. Dilihatnya Mateo sedang termenung. Calista segera memeluk Mateo dari belakang. Dia tahu, Mateo pasti sedang sedih sekarang.

Calista harus bisa menghibur Mateo, dia tidak ingin Mateo merasa sedih lagi. Mereka berdua saling membutuhkan sekarang untuk saling menguatkan.

Bab 11. Melindungi Calista

HARI ini Mateo kembali berlatih bela diri. Dia bahkan sekarang berlatih setiap hari. Mateo berjalan sudah tidak pincang lagi. Kakinya sudah mulai kuat untuk beberapa gerakan dia sudah mulai ahli melakukannya.

Calista bahagia melihat kemajuan Mateo. Dia berharap Mateo dapat bahagia terus seperti ini.

Mateo sedang berbicara dengan gurunya dan Calista meminta izin untuk berbelanja ke supermarket terdekat.

Calista hendak membeli cemilan karena dia merasa bosan tidak melakukan apapun hanya melihat Mateo berlatih.

Calista sedang memilih makanan kecil ketika tangannya dicekal oleh seseorang. Calista melihat ke samping untuk mengetahui siapa orang yang berani mencekalnya. Ternyata orang itu adalah pamanya sendiri.

"Paman" kata Calista dengan raut wajah terkejut.

"Hai gadis manis, wah-wah sekarang kau kelihatan lebih dewasa dan lebih manis. Hargamu akan

semakin mahal manis" pamannya menyeringai kepada Calista

"Lepaskan aku tua bangka" Calista berusaha melepaskan cekalan pamannya dengan susah payah. Tak habis akal, Calista menginjak kaki pamannya sehingga cekalannya mengendur dan dia meloloskan diri.

Calista terus berlari keluar dari supermarket. Ternyata di depan supermarket sudah ada orang-orang yang ingin membeli Calista karena pamannya sudah menjualnya.

Calista mulai panik dan berusaha kabur. Mereka mengejar Calista, Calista hanya harus kembali ke perguruan dan dia akan aman disana.

Salah satu orang yang mengejar Calista, melempar dirinya dengan sebuah batu dan tepat mengenai kepalanya. Merasa ada yang menghantam kepalanya, Calista sempat terhuyung kedepan. Tapi karena dia hanya berpikir untuk melarikan diri, dia tidak memperdulikan kepalanya yang ternyata sudah mengeluarkan darah.

Saat akan berbelok dari sebuah gang, Calista menabrak seseorang. Hampir saja dia menangis karena usahanya untuk kabur akan sia-sia.

"Nona, anda tidak apa-apa?" ternyata Santiago yang ditabrak oleh Calista.

"Tolong aku" kata Calista sambil melihat ke belakang.

Sudah ada lima orang pria berbadan besar yang sedang mengejar Calista.

"Larilah nona, biar saya yang menanganinya" kata Santiago.

Calista hanya menganggukan kepalanya dan berlari menuju perguruan.

##

Mateo merasa khawatir karena Calista belum kembali. Mateo keluar perguruan bersama beberapa orang pengawalnya untuk mencari Calista.

Dari jauh dia melihat Calista berlari menuju ke arahnya.

"Ada apa sayang" kata Mateo dan dia terkejut melihat Calista sudah bersimbah darah yang mengalir dari kepalanya.

"Cepat, tolong Santiago" kata Calista sebelum dia pingsan.

Mateo pun segera menyuruh beberapa pengawalnya membantu Santiago sedangkan dia membawa Calista ke rumah sakit.

Mateo menunggu Calista di ruang tunggu rumah sakit. Tak lama Santiago datang menghampiri Mateo.

"Tuan" kata Santiago

"Terima kasih sudah menolong Calista"

"Sudah menjadi kewajiban saya menjaga anda dan nona Calista tuan. Izinkan saya kembali mengawal anda tuan" kata Santiago

Mateo terdiam sesaat dan kemudian dia menganggukan kepalanya.

"Baiklah, tugas pertamamu cari tahu siapa yang mengejar Calista dan tangkap mereka untukku"

Santiago pun pergi meninggalkan Mateo dan mulai menjalankan tugasnya.

Setelah beberapa jam, Calista pun sadar.

"Kau sudah sadar sayang?"

"Mateo, aduh.. " Calista memegang kepalanya yang masih terasa sakit.

"Siapa yang melakukan ini sayang?"

"Ehmmm pamanku, dia membawa orang-orang yang akan membeliku" Calista pun menangis.

"Sstttt tenanglah sayang, ada aku disini" kata Mateo sambil memeluk Calista.

##

Mateo sedang berada di ruang bawah rumahnya. Sudah ada Santiago disana dengan seorang pria yang ternyata adalah pamannya Calista.

"Jadi kau pamannya Calista?" tanya Mateo

"Ya, dan kau siapa?" kata pria itu dengan angkuhnya

"Aku calon suami Calista"

"Wah beruntung sekali anak itu mendapatkan orang kaya sepertimu padahal aku sangat membutuhkan uang dan harus menjualnya"

Bugh..

Mateo meninju paman Calista dengan keras.

"Berani-beraninya kau menyakiti Calista. Dasar tua bangsa serakah"

"Aku bukan serakah tapi hidup ini butuh uang"

"Kau tidak harus menjualnya" kata Mateo menahan amarah.

"Aku mengeluarkan banyak biaya untuk menghidupinya setelah ayahnya meninggal. Dia harus membayarku bukan"

"Brengsek" Mateo pun mengambil tongkat baseball dan memukul paman Calista. Mateo benar-benar emosi jika menyangkut Calista.

Santiago segera menahan Mateo agar jangan sampai dia hilang kendali kemudian membunuh paman Calista.

"Tenang tuan, anda tidak pantas untuk membunuh si brengsek ini. Serahkan pada saya tuan" ucap Santiago

Mateo melempar tongkat ke lantai dan meninggalkan ruangan.

"Urus orang ini agar jangan mendekati Calista lagi" perintah Mateo

Santiago pun menganggukan kepalanya. Paman Calista tak sadarkan diri dan bersimbah darah.

##

Mateo melihat Calista sudah tertidur di kamar mereka. Mateo harus mempercepat pernikahannya dengan Calista agar dia bisa lebih menjaga Calista.

Mateo menelepon asistennya agar mengurus pernikahannya dengan Calista.

Mateo mendekati Calista dan mengelus pipi Calista. Betapa dia sangat menyayangi Calista dan akan terus menjaganya.

Calista membuka matanya perlahan dan mendapati Mateo berada di hadapannya sekarang.

"Bagaimana lukamu, masih sakitkah?"

"Aku merasa sedikit pusing" kata Calista.

"Istirahatlah"

Mateo pun berbaring disamping Calista dan mengecup kening Calista. Dia memeluk Calista agar Calista dapat selalu merasa aman.

Bab 12. Pernikahan Mateo & Calista

CALISTA membuka matanya perlahan, cahaya matahari pagi dari sela jendela membangunkannya.

Dia tidak mendapati Mateo di sebelahnya tapi mendapati sarapan paginya beserta memo dari Mateo yang mengatakan bahwa dia sedang ada urusan sebentar dan menyuruh Calista sarapan.

Calista hanya tersenyum saat membaca memo dari Mateo.

Baru saja dia akan memakan sarapannya, Mateo sudah masuk ke dalam kamar. Calista mengacungkan memo dari Mateo.

"Kau terlambat bangun sayang, memo itu sudah kutulis dari tadi ternyata kau baru bangun sekarang" Mateo pun duduk di samping Calista. Dia mengecup bibir Calista singkat dan membuat Calista merona.

"Kau darimana Mateo?"

"Aku mengurus pernikahan kita sayang dan setelah kau kuat untuk turun dari tempat tidur ini, kita akan segera menikah"

Calista tak menyangka bahwa Mateo diam-diam mempersiapkan pernikahan mereka.

"Mateo, apa kau... "

"Sssttt, aku tahu apa yang mau kau bicarakan. Aku mencintaimu sayang, aku serius ingin menikahimu dan jangan bertanya lagi tentang perasaanku. Aku akan tetap menikahimu apapun yang terjadi" Mateo memeluk Calista.

##

Calista memandang dirinya di cermin. Sebentar lagi dia akan menikah dengan Mateo. Dua minggu setelah kejadian yang menimpanya, sekarang Calista sudah sembuh dari lukanya.

Calista melihat gaun pengantin yang sekarang melekat di tubuhnya. Sangat mewah dan elegan. Dia dan Mateo akan menikah dulu sedangkan resepsi pernikahannya akan dilakukan nanti.

Bagi Mateo sekarang yang terpenting adalah mengikat Calista menjadi istrinya dan membuat Calista menyandang nama Cozta dibelakangnya. Dengan begitu Calista akan lebih aman.

"Nona, sudah saatnya" kata Santiago

Calista pun keluar dari ruangan tunggu. Sudah banyak tamu yang hadir dan Calista melihat Mateo sudah menunggu di depan altar. Calista tersenyum dan Mateo membalas senyuman Calista.

Saat Calista berjalan menuju altar, dia juga melihat ada Mandy dan Nicholas bahkan James dan Cathrine. Calista merasa bingung mereka juga hadir di pernikahannya mengingat Mateo sangat bermasalah dengan mereka.

Tapi dia tidak mau memikirkan masalah itu sekarang. Yang terpenting sebentar lagi dia akan menjadi istri Mateo.

##

Selesai pemberkatan pernikahannya, para tamu memberikan selamat kepada mereka.

Mandy dan Nicholas menghampiri mereka.

"Selamat nak" kata Mandy

"Terima kasih" kata Mateo

"Terima kasih nyonya" kata Calista ramah

"Semoga kalian hidup bahagia" kata Nicholas kepada Mateo

"Terima kasih sudah mau datang" kata Mateo

Nicholas tersenyum, walaupun Mateo masih terasa canggung tapi dia tahu Mateo berusaha membuka hatinya untuk keluarga Rizzo.

James dan Cathrine memberikan selamat kepada Mateo.

"Selamat Mateo, istrimu cantik" kata Cathrine sambil tersenyum

"Terima kasih" kata Calista sambil tersenyum lebar membuat Mateo harus merangkul pinggang Calista agar Calista tidak terlalu berlebihan.

"Selamat Mateo" kata James dan Mateo membalas uluran tangan James.

Saat Calista dan Mateo akan menuju ke mobil, mereka mendapat gangguan. Orang-orang yang dulu akan membeli Calista datang kembali.

"Wah gadis manis ini sudah menikah, kau harus mengganti uang kami yang sudah kami serahkan kepada pamanmu" kata orang yang ingin membeli Calista.

"Brengsek kalian, dia istriku dan tak akan ada yang mengembalikan uangmu" Mateo mulai emosi tapi tiba-tiba James memegang pundak Mateo.

"Pergilah berbulan madu, masalah ini biar kami yang menyelesaikannya" kata James memberi kode pada anak buahnya.

Mateo terdiam sejenak tapi kemudian dia masuk ke dalam mobil bersama Calista dan mobil mereka melaju meninggalkan gereja.

##

"Apa kau yang mengundang orang tuamu?" tanya Calista pada Mateo

"Iya, aku hanya mempertimbangkan perkataanmu waktu itu dan aku mencoba berdamai pada diriku dan mereka walaupun aku bukan anak mereka" ucap Mateo

"Aku senang kau seperti ini Mateo, jangan ada dendam lagi ya. Aku hanya mau kehidupan kita berdua mendatang baik, damai dan tenang" Calista pun memeluk Mateo.

Sesampainya di dermaga, mereka naik ke kapal yang akan membawa mereka ke sebuah pulau pribadi dan dimana mereka akan berbulan madu.

Di atas kapal, Calista mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Tapi saat dia sedang membuka pakaiannya, Mateo masuk ke dalam kamar.

"Mateo, apa kau harus masuk dengan tiba-tiba" kata Calista sambil menutup tubuhnya dengan selimut.

"Aku suamimu, apa aku butuh izin untuk masuk ke kamar lagipula aku sudah pernah melihatmu telanjang" Mateo menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum nakal pada Calista.

"Dasar mesum kau" Calista berusaha mencubit Mateo tapi Mateo malah menahan tangannya dan mendorong Calista ke atas tempat tidur.

"Kita bisa mulai sekarang sayang, gak harus nunggu malam dan sampai di pulau kan" Mateo pun terkekeh saat melihat Calista membesarkan matanya.

"Apa maksudmu?" Tanya Calista

"Kau tahu maksudku sayang" Mateo pun menarik selimut yang menutupi tubuh Calista dan membuat Calista menjerit.

Mateo malah tertawa dan mulai mencumbu Calista. Yang terjadi selanjutnya adalah mereka menyatukan perasaan mereka dan membuat Cozta Junior mereka.

##

"Mateo aku menyesal" kata Calista tiba-tiba dan membuat Mateo terkejut. Apalagi mereka masih dalam keadaan tak berbusana setelah pertarungan hebat mereka semalam.

"Maksudmu?" Tanya Mateo

"Kalau tahu begini, aku tidak mau bulan madu di pulau ini. Membosankan, aku tidak bisa jalan-jalan karena kau menahanku dikamar terus. Ini sudah satu minggu dan kita tidak jalan kemana pun" kata Calista cemberut.

"Kau tahu sayang, ini adalah usaha kita mendapatkan Cozta Junior jadi nikmati saja ya" ucap Mateo

"Tapi Mateo, aku juga ingin berjalan-jalan. Berfoto berdua denganmu dan berbelanja. Ayo kita pergi, keluar dari pulau ini" rayu Calista.

Mateo terdiam tapi kemudian dia tersenyum penuh arti.

"Baiklah, aku akan mengajakmu ke Italia sekalian mengunjungi makam ayah dan ibuku tapi ada syaratnya"

Calista memutar bola matanya jengah, dia tahu kelicikan Mateo.

"Baiklah tuan, apa syaratnya?"

"Kau harus menuruti semua perkataanku dan jangan membantah"

Calista berpikir sejenak, dia tahu Mateo pasti punya maksud terselubung.

"Baiklah" kata Calista akhirnya karena dia memang sudah sangat jenuh.

"Kita akan pergi besok tapi sambil menunggu besok, kita akan" Mateo pun memeluk Calista dan mulai melancarkan serangan pada Calista agar niatnya mendapatkan Cozta junior segera terwujud. Calista hanya bisa pasrah dan menuruti semua keinginan suami tercintanya.

##

Calista terlihat sangat gembira ketika mereka sampai di Italia. Mateo langsung mengajak Calista ke pusat perbelanjaan terbesar disana dimana Calista bisa belanja sepuasnya.

Calista menggandeng tangan Mateo dan mulai masuk ke setiap toko.

Calista membelalakkan matanya saat dia akan membayar belanjanya.

"Mahal sekali, bagaimana ini Mateo pasti marah. Walaupun dia sudah memberikan kartu emas ini tapi rasanya ini terlalu mahal" kata Calista kepada dirinya sendiri.

Tiba-tiba sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang. Calista hafal betul wangi parfum ini.

"Ada apa nyonya Cozta, kenapa kau lama sekali hanya untuk membayar"

"Ehmmm" Calista memandang ke arah mesin kasir yang menunjukkan jumlah angka belanjanya.

"Kartu yang aku berikan, gunakan itu sayang"

"Mateo sepertinya belanjaku terlalu mahal" Calista berbisik pada Mateo.

Mateo malah tertawa sambil menyerahkan kartu kepada sang kasir.

"Itu jauh dari mahal sayang, kau bahkan bisa membeli sebuah apartemen dan mobil" kata Mateo.

Calista hanya mencibir dan dibalas Mateo dengan mencium bibir Calista.

##

Mateo mengajak Calista untuk ke makam orang tuanya terlebih dahulu.

Walaupun Mateo terkadang masih belum bisa menerima kisah yang terjadi di antara orang tuanya tapi dia sadar bahwa mereka tetap orang tuanya. Dan bagaimana mereka selama ini selalu sayang pada Mateo.

Bab 13. Bersatunya Keluarga Besar

HUBUNGAN Mateo dengan keluarga Rizzo sudah membaik. Terkadang Mandy dan Nicholas datang mengunjungi Mateo dan Calista.

Pagi ini Calista hanya berbaring di atas tempat tidur. Pagi ini dia merasa sangat malas bahkan dia tidak membuatkan sarapan untuk Mateo.

Mateo mendekati Calista dan meraba kening Calista tapi Calista tidak demam. Mateo memang akhir-akhir ini selalu mengontrol kondisi kesehatan Calista karena setelah 6 bulan menikah, belum ada tanda-tanda Cozta Junior akan hadir padahal Mateo sudah sangat berusaha dengan melakukan serangan baik malam, pagi dan siang kepada Calista.

"Mateo, maaf ya aku malas mau membuatkan sarapan untuk kamu"

"Gak apa-apa sayang, tadi Mandy ada menyuruh supirnya mengantar makanan kemari"

"Benarkah" Calista langsung bangkit dari tidurnya dan menuju ke ruang makan tapi Mateo menahannya.

"Pakai bajumu sayang" Mateo memberikan pakaian kepada Calista.

Karena terlalu bersemangat mendengar Mandy mengantarkan makanan, Calista lupa bahwa dia sedang tidak mengenakan pakaian.

Calista hanya tersenyum dan memakai pakaiannya kemudian dia menuju ruang makan. Mateo hanya mengikutinya dari belakang.

Calista sangat menyukai makanan buatan Mandy karena sangat enak. Tapi pada saat Calista hendak membuka tempat makanan, Calista langsung diserang rasa mual. Dia segera menuju toilet dan membuang isi perutnya yang tidak seberapa sisa makan malam semalam.

Mateo segera menghampiri Calista dan menepuk lembut punggung Calista.

"Kenapa sayang, kita ke dokter aja ya" kata Mateo

"Gak mau, bentar lagi juga baikkkan. Aku mau kembali ke kamar"

Mateo pun menggendong Calista menuju kamar mereka.

"Mau aku belikan sarapan yang lain" tanya Mateo

"Gak usah, aku mau tidur aja" Calista pun memejamkan matanya.

Mateo meninggalkan Calista di kamar dan dia menuju ruang kerjanya.

"Santiago" panggil Mateo

"Iya tuan"

"Beritahu dokter Clara bahwa Calista akan kontrol kesehatan nanti sore"

"Baiklah tuan"

Mateo merasa khawatir dengan Calista dan akan memeriksa keadaan kesehatan Calista ke dokter. Dia tak mau Calista sakit karena Calista adalah penyemangat hidupnya.

Mateo masuk ke dalam kamar saat hari sudah sore dan Calista masih tidur. Calista tidak ada makan seharian ini membuat Mateo semakin khawatir. Dia mendekati Calista mendapati Calista merintih kesakitan memegang perutnya. Peluh membasahi keningnya dan wajah Calista sangat pucat. Segera Mateo menggendong Calista dan membawanya ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Calista segera di bawa ke ruang periksa. Sudah ada dokter Clara

menunggunya di sana. Dia segera memeriksa Calista dan menyuruh Mateo menunggu.

Cukup lama Mateo menunggu sampai akhirnya dia dipanggil oleh dokter Clara.

"Bagaimana dokter kondisi Calista"

"Pertama nyonya Calista baik-baik saja hanya saja karena perutnya kosong membuat perutnya sakit tapi tuan Mateo kabar baiknya adalah nyonya Calista sedang mengandung. Usia kandungan memasuki minggu keenam. Karena itu nyonya Calista merasa mual"

Mateo tertegun, Calista hamil dan ini berita yang memang selalu ditunggunya.

"Apakah calon anak kami baik-baik saja"

"Sangat baik tuan karena itu saya akan memberikan nyonya vitamin dan obat untuk mengurangi rasa mualnya agar dia bisa makan"

"Baiklah dokter saya akan selalu menjaga Calista"

##

Mateo mengusap perut Calista dan mengecupnya.

"Mateo kau bahagia"

"Sangat sayang, inilah hal yang selalu kutunggu" Mateo memeluk Calista dan mengecup bibirnya.

"Akhirnya usahamu membuahkan hasil tuan" Calista menggoda Mateo.

"Sebenarnya cukup terlambat untuk berhasil sayang mengingat aku sangat bekerja keras. Padahal James sudah memberi tahu posisi apa yang membuat kau busa cepat hamil" Mateo terkekeh.

"Mateo" teriak Calista malu, kenapa harus dibahas sih pikir Calista.

Mateo hanya tertawa dan memeluk Calista.

Keesokan harinya ketika Calista bangun di pagi hari, dia mendapati Mandy sedang berada di meja makan bersama Mateo. Ternyata Mandy membawakan makanan kesukaan Mateo dan Calista. Karena Calista sedang hamil, Mateo meminta Mandy membantu Calista dan memberitahu Calista hal-hal apa saja yang boleh dilakukan wanita hamil. Mateo sudah tidak mempunyai ibu lagi dan Mandylah sekarang yang dia anggap sebagai ibu.

"Hai anakku, kau sudah bangun" sapa Mandy

"Hai Mandy" Calista memberika ciuman di pipi Mandy. Dia senang Mandy datang karena Mandy sangat ramah dan baik.

"Mateo sudah membuatkan susu untuk ibu hamil bagimu" kata Mandy

Calista tersenyum dan meminum susu buatan Mateo.

"Mandy, apa kau bisa menemaniku" tanya Calista

"Kemana sayang" kata Mateo

"Aku ingin berbelanja dan mengajak Mandy makan makanan jepang" kata Calista antusias.

"Kenapa kau tidak mengajakku" tanya Mateo

"Bukankah kau akan menemui ayahmu dan James" kata Calista

"Oke baiklah sayang, tapi kau dan Mandy akan dikawal"

"Ya terserahlah" kata Mandy dan Calista bersamaan.

##

"Apa kau merasa para pria ini sangat berlebihan" kata Mandy kepada Calista yang sekarang sedang bersiap menuju mobil dengan kawalan yang ketat.

Nicholas menyuruh sepuluh anak buahnya mengawal Mandy dan Mateo juga begitu. Jadi sekarang ada 20 pengawal yang mengikuti mereka. Mereka menyebar agar dapat menjaga Mandy dan Calista.

"Sangat tidak bebas" kata Calista

"Kau benar, kalau ada Cathrine lebih parah lagi karena James lebih posesif lagi" kata Mandy terkekeh.

"Kenapa Cathrine tidak ikut" tanya Calista

"James melarangnya, dia sama sepertimu sekarang sedang hamil muda dan kehamilannya ini lebih sensitif karena Cathrine sempat mengalami pendarahan" jelas Mandy.

Akhirnya Mandy dan Calista menghabiskan uang suami mereka dengan berbelanja pakaian. Mandy juga memiliki selera seperti kaum muda.

Calista memijit kakinya yang letih karena berjalan seharian.

"Kalau Mateo tahu aku kelelahan, dia tidak akan mengizinkanku berbelanja lagi" kata Calista kepada Mandy.

"Kau benar sekali sayang"

Mateo tiba-tiba sudah berada di belakang Calista dan memeluk Calista. Disana juga ada Nicholas yang langsung duduk di samping Mandy.

"Kenapa kalian kemari?" tanya Mandy

"Tentu saja untuk menjemput kalian" kata Nicholas.

Mandy dan Calista hanya bisa tersenyum kecil. Beginilah sikap para pria yang mereka cintai.

##

Hari ini malam tahun baru, keluarga Cozta dan Rizzo berkumpul dalam sebuah acara menyambut tahun baru. Disana ada Mateo dan Calista, Mandy dan Nicholas serta James dan Cathrine.

Para pria asyik bermain kartu dan para wanita asyik mengobrol. Usia kehamilan Calista dan Cathrine sama. Karena itu mereka sangat akrab apalagi Cathrine sudah punya pengalaman saat mengandung anak pertamanya dulu.

Usia kehamilan Calista dan Cathrine sudah memasuki usia 9 bulan. Mereka tinggal menunggu hari dimana mereka akan melahirkan.

Calista menuju ke dapur untuk mengambil minuman tapi saat itu tiba-tiba dia merasa sakit diperutnya. Gelas yang dibawanya jatuh ke lantai dan membuat Mateo langsung melihat ke arah Calista.

Calista langsung terduduk dilantai dan Mateo segera menghampiri Calista. Calista menangis, dia merasakan rasa sakit yang kuat dan dia tidak tahan. Darah segar mengalir di sela-sela kakinya. Mateo terkejut dan mulai panik.

"Tenanglah, kita bawa dia kerumah sakit" kata Mandy

Mateo segera menggendong Calista dan membawanya ke rumah sakit.

Mandy dan Nicholas serta James dan Cathrine juga ikut ke rumah sakit.

Calista mengalami sedikit masalah dengan kandungannya tapi dia masih dapat melahirkan secara normal.

Mateo sekarang sedang berada di samping Calista. Memberi semangat pada Calista saat berjuang melahirkan anak mereka.

Setelah perjuangan yang sangat menguras tenaga, akhirnya Calista melahirkan bayi laki-laki yang sangat mirip dengan Mateo. Calista meneteskan air matanya karena sekarang dia bisa menggendong anaknya dan Mateo.

"Wajahnya mirip kamu" kata Calista

"Kan aku papanya tapi bibirnya mirip kamu sayang" kata Mateo

Mateo mengecup kening Calista dalam.
"Terima kasih cintaku" kata Mateo

Calista hanya tersenyum sambil menyusui anaknya.

##

Malam itu Cathrine juga melahirkan dan bayinya perempuan. Kedua keluarga itu mendapatkan berkah dan kebahagiaan.

Mereka bahkan membaptis anak mereka secara bersamaan dan mengadakan pesta besar-besaran.

Mateo membawa Calista dan anaknya ke depan foto ayah dan ibunya.

"Ayah, ini adalah anakku Michael Cozta keturunan keluarga Cozta. Aku akan menceritakan padanya

bahwa dia mempunyai kakek yang hebat dan ibu, aku juga akan menceritakan tentangmu" Mateo memeluk Calista yang sedang menggendong anak mereka.

Mateo berharap kebahagiaan ini akan tetap terus ada dan melingkupi keluarga kecilnya.

—end—